

**INGATAN GENERASI Y TERHADAP  
KONFLIK ACEH DI NAGAN RAYA (STUDI  
KASUS KECAMATAN BEUTONG)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**NUR BAITI**

NIM. 160305005

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Sosiologi Agama



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2021 M / 1442 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Nama : Nur Baiti  
NIM : 160305005  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Jurusan/ Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 4 Januari 2021  
Yang Menyatakan,



  
**Nur Baiti**  
NIM. 160305005

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

**INGATAN GENERASI Y TERHADAP KONFLIK ACEH  
DI NAGAN RAYA (STUDI KASUS KECAMATAN BEUTONG)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana (S1) Sosiologi Agama

Diajukan Oleh :

**NUR BAITI**  
NIM. 160305005

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat  
Prodi Sosiologi Agama

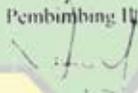
Disetujui Oleh

Pembimbing I



Artiansyah, S.Fd., M.A  
NIP. 198104211906041004

Pembimbing II



Fatmahsyam, S.Fd., M.Si  
NIDN. 0113127201

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Sosiologi Agama

Pada hari/ Tanggal: Kamis, 21 Januari 2021 M  
08 Jumadil Akhir 1142 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

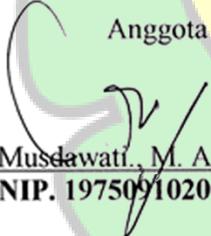
Ketua,

  
Arfiansyah, S.Fil.L., MA  
NIP. 198109222006041004

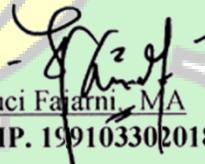
Sekretaris,

  
Fatimahsyam, SE., M.Si  
NIDN. 013127201

Anggota I,

  
Mustawati, M. A  
NIP. 197509102009012002

Anggota II,

  
Suci Fajarni, MA  
NIP. 199103302018012003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

  
Dr. Abd. Wahid, M. Ag  
NIP. 197209292000031001

## ABSTRAK

Nama : Nur Baiti  
NIM : 160305005  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Sosiologi Agama  
Judul : Ingatan Generasi Y Terhadap Konflik Aceh di Nagan Raya (Studi Kasus Kecamatan Beutong)  
Tebal Skripsi : 78 Halaman  
Pembimbing I : Arfiansyah, S.Fil., M.A  
Pembimbing II : Fatimahsyam, SE, M.Si

Penelitian ini berjudul Ingatan Generasi Y Terhadap Konflik Aceh di Nagan Raya (Studi Kasus Kecamatan Beutong). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ingatan generasi Y, dampak Generasi Y ketika mengingat Konflik Aceh dan proses damai dalam konflik Aceh di Nagan Raya Kecamatan Beutong. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan penelitian lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, informan penelitian dan dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu memilah-milah menjadi suatu yang dapat dikelola, menemukan hal yang penting untuk dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa Konflik Aceh yang terjadi di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya memberikan banyak dampak negatif terhadap psikologis masyarakat yang menjadi korban penindasan pada masa-masa Konflik Aceh terjadi. Hal ini ditimbulkan ketika masyarakat diingatkan kembali terhadap kejadian tersebut. Masyarakat masih mengingat secara jelas tentang proses kejadian-kejadian yang terjadi pada masa-masa Konflik di Kecamatan Beutong tersebut.

**Kata Kunci:** Ingatan Generasi Y, Konflik Aceh.

## KATA PENGANTAR



Segala puji serta syukur kita ucapkan kepada Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan limpahan rahmat, nikmat dan kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya dalam menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Shalawat beserta salam kita sanjungkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw yang berilmu dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah swt yakni agama Islam.

Alhamdulillah dengan berkat rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini dengan judul *"Ingatan Generasi Y Terhadap Konflik Aceh di Nagan Raya (Studi Kasus Kecamatan Beutong)"*, dapat terselesaikan tepat waktunya. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana (S-1) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat selesai, jika tanpa bimbingan dan pengarahan serta bantuan dari berbagai pihak. Di samping itu, hal utama yang sangat berharga yaitu pengetahuan yang saya peroleh selama mengikuti Studi di Fakultas ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry. Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan saya kesehatan bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktunya.
2. Teristimewa untuk orang tua tercinta yaitu Bapak Usman. M dan Ibu Rukian dan semua anggota keluarga besarku yang telah memberikan doa dan semangat baik secara moral maupun materiil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.
3. Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag sebagai Ketua Prodi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Drs. Fuadi, M.Hum sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.

5. Bapak Arfiansyah, S.Fil., M.A selaku pembimbing I yang telah memberikan semangat, pencerahan, koreksi perbaikan, bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Fatimahsyam, M.Si selaku pembimbing II yang sudah meluangkan waktu untuk membimbing peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktunya.
7. Ibu Nur Baiti, Rohati, Tiasa, Bapak Abdul Jalil, Zulfadli, M. Daud (alm), M. Din, Mustafar, M. Nazir, Masyapalah, Tgk. Mahdin Nurdin, dan Tajuddin yang telah membantu peneliti memberikan data dan arahan tentang ingatan generasi Y terhadap konflik Aceh kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Seluruh Staf Akademik Fakultas Ushuluddin Filsafat Universitas Islam Negeri Banda Aceh yang sangat banyak membantu peneliti dalam pencapaian penelitian skripsi ini.
9. Teristimewa kepada kakak Sakdiah Nur, Eva Yanti abang Faisal, S.Kom, Yusantri dan Arif Abdullah yang selalu memberikan do'a dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada sahabatku Lilis Wanti dan Mela Sari yang senantiasa mendoakan peneliti dan mendengarkan keluh kesah peneliti, memberikan dukungan, semangat, dan motivasi sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, tetap dengan lantunan terima kasih dari peneliti kepada semuapihak yang berjasa dalam membantu peneliti merampungkan tugas akhir di program Strata-1 ini. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan bagi kita semua. Amin.

*Wassalmualaikum Warahmatullahi wabarakatuh.*

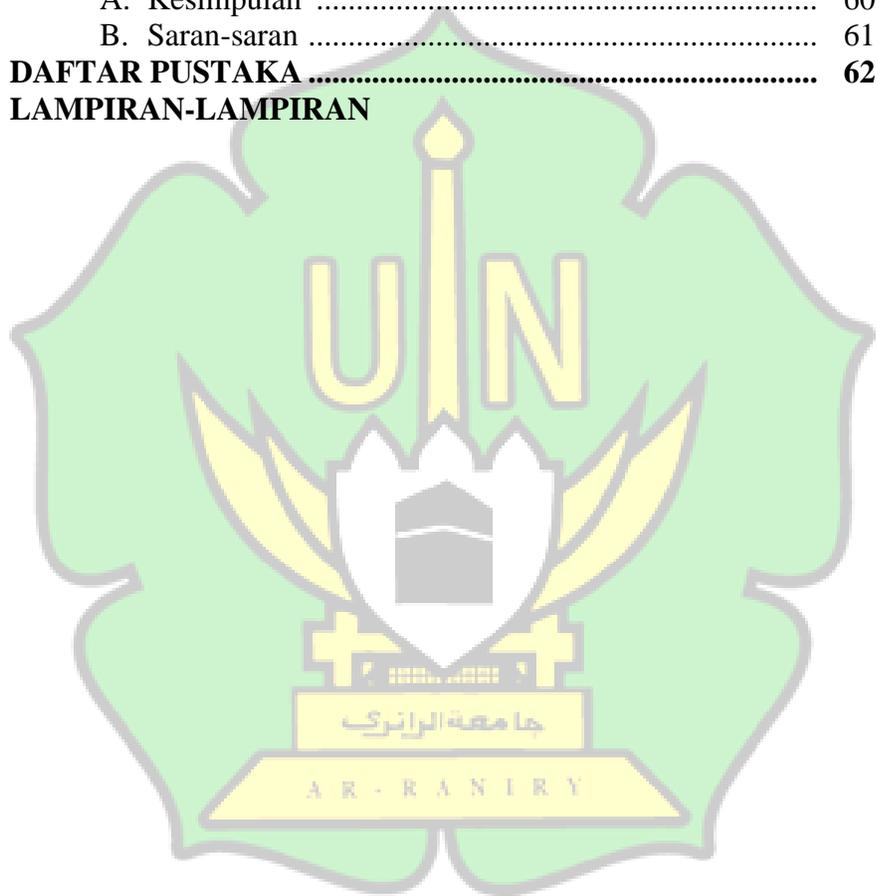
Banda Aceh, 4 Januari 2021  
Penulis,

**Nur Baiti**  
NIM. 160305005

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>11</b>
A. Kajian Pustaka .....	11
B. Kerangka Teori .....	14
C. Definisi Operasional .....	16
1. Pengertian Ingatan.....	16
2. Generasi Y (Gen Y).....	17
3. Konflik.....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>19</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	19
B. Responden Penelitian.....	20
C. Instrumen Penelitian .....	22
D. Teknik Pengumpulan Data.....	23
E. Teknik Analisis Data .....	25
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>27</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	27
B. Ingatan tentang Sejarah Konflik Aceh di Nagan Raya	30
1. Penyebab terjadinya Konflik Aceh di Nagan Raya	30
2. Pembentukan Gerakan Aceh Merdeka (GAM).....	34
C. Ingatan tentang Masa Konflik Aceh .....	37
1. Ketua GAM di Kecamatan Beutong saat Konflik	
Aceh .....	37
2. Tokoh-tokoh Pro dan Kontra dalam Konflik Aceh	41

3. Peran Pemerintah Nagan Raya disaat Konflik Aceh .....	45
4. Bentuk Penindasan terhadap Masyarakat di Kecamatan Beutong .....	47
5. Dampak Konflik Aceh terhadap Masyarakat.....	50
6. Ingatan Proses Damai Konflik Aceh.....	54
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran-saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Bimbingan Skripsi  
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Kantor Camat di Kecamatan Beutong Nagan Raya  
Lampiran 4 : Surat Bebas Plagiasi  
Lampiran 5 : Pertanyaan Wawancara  
Lampiran 6 : Daftar Responden  
Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Konflik merupakan suatu gejala yang terjadi dan timbul dari pertentangan antara kedua belah pihak. Konflik ini terjadi baik secara individu yang satu dengan individu lainnya serta antara satu kelompok dengan kelompok lainnya yang di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu perebutan material, perselisihan, pertentangan dan lainnya yang akan menimbulkan kekerasan baik bersifat pribadi maupun dalam ranah masyarakat. Konflik juga sangat lazim ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut memang telah lama adanya dalam kehidupan bermasyarakat.

Sosiologi konflik menggunakan analisis interaksi simbolik untuk melihat berbagai fenomena konflik pada skala mikro dan lingkungan spesifik. Kemudian simbol juga bisa dimaknai secara variatif oleh masing-masing aktor dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, makna negatif terutama dalam bentuk kebencian bisa membentuk prasangka dan tindakan permusuhan, seperti antarmassa partai politik ketika pawai kampanye. Namun, interaksi simbolik sangat bermanfaat dalam melihat fenomena konflik yang muncul dalam masyarakat dengan menggunakan segregasi sosial yang tinggi.<sup>1</sup>

Pembelajaran sejarah Aceh memuat tentang konflik penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang, hal tersebut di ingat berupa tanggal-tanggal kejadiannya saja. Akan tetapi, kebanyakan bahkan lebih mendetail para murid tentu saja mempelajari sejarah kerajaan-kerajaan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia di Pulau Jawa. Oleh karena itu, salah satu sebab sejarah di Aceh menjadi suatu pengetahuan yang minim bagi para generasi seperti generasi Milenial dikarenakan tidak banyaknya buku tentang sejarah yang menceritakan sejarah-sejarah penting di Aceh.

---

<sup>1</sup> Novri Susan, *"Sosiologi Konflik (Isu-isu Konflik Kontemporer)"*, (Jakarta:PT Fajar Interpratama Offset, 2009), hlm 63.

Sejarah Aceh memiliki hubungan yang erat antara Aceh dengan Belanda sehingga masyarakat luar mengakui bahwa Aceh dan Belanda memiliki kesetaraan antara keduanya, terutama dalam bidang perniagaan dan diplomatik. Kemudian hal tersebut mengalami perubahan sejak tanggal 26 Maret 1873 yang berujung pada Perang Kolonial yang berlangsung cukup lama antara Aceh dengan Belanda. Kekuasaan Belanda di Aceh hanya berlangsung hingga tanggal 27 Maret 1942, dan pasang surut antara hubungan keduanya telah meninggalkan berbagai macam kejadian dan peristiwa. Namun, selain Belanda juga terdapat bangsa Eropa yang juga berhubungan sekaligus telah meninggalkan rekaman Aceh. Akan tetapi Belanda-lah yang memiliki hubungan unik yang dimilikinya secara berkesinambungan dengan Daerah Aceh, sehingga hal tersebut menjadi suatu yang baik dalam penulisan sejarah Aceh.<sup>2</sup>

Aceh juga dikatakan sebagai suatu bangsa dan suatu negara. Hal tersebut berpatokan kedalam hukum Internasional bahwa berdirinya suatu negara harus memiliki empat pilar, seperti: adanya bangsa, bahasa, sejarah, dan adanya tanah air. Kemudian, Aceh memiliki keempat pilar tersebut, namun hal tersebut tidak mempengaruhi Indonesia dalam menjadikan Aceh sebagai salah satu provinsi yang berada di bawahnya.

Konflik merupakan sebuah tragedi yang menimbulkan kekerasan dan bahkan juga mengakibatkan sebagian masyarakat ketakutan dan trauma yang disebabkan dari konflik itu sendiri. Selain itu, banyak dari masyarakat yang kehilangan anggota keluarga yang dibunuh oleh pihak yang bersenjata. Salah satu cara dari tujuan mereka menaklukkan lawan ialah dengan menjadikan warga atau masyarakat itu sendiri sebagai korbannya, sehingga masyarakatlah yang harus menanggung akibat dari konflik itu, meskipun masyarakat tidak mengetahui kesalahan diri mereka sendiri.

---

<sup>2</sup> Isa Sulaiman, dkk, "*Belanda dan Aceh (Sebuah Bibliografi Sejarah)*", (Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2003), hal.47.

Negara Aceh pada dasarnya sangat tergantung dari sudut pandang masyarakat sebagai rakyat. Apabila penilaian masyarakat terhadap Aceh sebagai sebuah bangsa yang hina, lemah, dan mampu diperintahkan oleh bangsa lain dan sebagainya, maka Aceh akan hancur. Akan tetapi, jika penilaian masyarakat terhadap Aceh sebagai bangsa yang mulia seperti teladan dari nenek moyang, maka masyarakat tidak akan rela jika bangsa dikuasai oleh bangsa luar. Masyarakat sebagai rakyat Aceh akan mempertahankan bangsa Aceh dan semua siap memilih syahid dalam peperangan di bandingkan hidup sebagai budak bangsa luar. Sebagai bangsa Aceh, hidup didunia ini bukan hanya sekedar hidup tetapi sebagai sebuah kemuliaan, Kita tidak ingin direndahkan oleh bangsa lain.<sup>3</sup>

Konflik pertama kali terjadi bersamaan dengan di proklamasikan Kemerdekaan Aceh pada tanggal 4 Desember 1976 tepatnya di Pidie oleh Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang di ketuai atau di pelopori oleh Muhammad Hasan Tiro. Konflik yang terjadi di Aceh antara Pemerintah Republik Indonesia bersama Gerakan Aceh Merdeka (GAM) merupakan suatu yang tidak memiliki keadilan dan tidak sesuai antara pengharapan dengan kenyataan dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, permasalahan yang dihadapi oleh Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan Pemerintah menjadi sangat kompleks terutama sekali dalam bidang ekonomi serta politik sekaligus, sehingga berkelanjutan dari DI/TII di Aceh yang belum terselesaikan atau usai dan kemudian memunculkan permasalahan yang baru lagi yaitu permasalahan yang terjadi dalam Gerakan Aceh Merdeka (GAM).<sup>4</sup>

Kasus konflik Aceh memiliki perubahan politik melalui gerakan masyarakat sipil pada tahun 1998 membawa sistem demokrasi dan menumbangkan rezim order baru. Perubahan

---

<sup>3</sup> Teungku Hasan M. Di Tiro, *“Aceh di Mata Dunia”* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2014), hlm. 1-8.

<sup>4</sup> Kurnia Jayanti, *“Konflik Vertikal Antara Gerakan Aceh Merdeka di Aceh dengan Pemerintah Pusat di Jakarta tahun 1976-2005”*. Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Vol.XIX No. 1, Januari 2013, hlm 50.

tersebut telah mengubah konteks politik dari kediktatoran menjadi kedaulatan rakyat. Ruang politik demokratis tercipta dan memberi pengaruh terhadap kemunculan kelompok-kelompok konflik baru, isu dan dinamika konflik. Secara umum, ada empat periode konflik di Aceh, yaitu pada tahun 1950-1956 (masa Orde Lama), 1976-1998 (masa Orde Baru), dan 1999-2006 (masa Demokrasi). Pada masa Demokrasi, ada lima kelompok konflik utama, seperti Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Aceh Referendum Information Center (SIRA), kelompok Agama, TNI/POLRI, Pemerintah Republik Indonesia.

Konflik yang bermula dari kekayaan sumber alam yang berada di Aceh ini menjadikan salah satu faktor perbedaan antara Aceh dan banyak daerah lain yang berada di Indonesia, sehingga menjadi salah satu faktor terjadinya Konflik di Aceh. Substansi konflik tidak jauh dari kepentingan politik dan ekonomi, yang berawal dari perebutan Pantai Timur Sumatera hingga Akhir Kerajaan Aceh abad ke-19.<sup>5</sup>

Konflik antara Aceh dengan pemerintah di Indonesia sudah berlangsung dua kali sejak di bentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yaitu konflik Darul Islam-Tentara Islam Indonesia (DI/TII) dan Konflik Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Namun, kedua konflik tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Konflik yang pertama semata-mata untuk memperoleh otonomi, sedangkan konflik yang kedua untuk memperoleh kemerdekaan. Walaupun kedua konflik tersebut dapat di selesaikan dalam bentuk negosiasi yang menghasilkan kesepakatan paham dan kesepakatan damai.<sup>6</sup>

Salah satu kabupaten yang mengalami tragedi Konflik di Aceh yaitu Nagan Raya yang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Aceh, Indonesia. Nagan Raya Ibukotanya Suka

---

<sup>5</sup> Anthony Reid, "*Asal Mula Konflik Aceh*", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).

<sup>6</sup> Suadi Zainal, "Transformasi Konflik Aceh dan Relasi Sosial-Politik di Era Desentralisasi", *Jurnal Sosiologi FISIP Universitas Malikussaleh*, Vol.21, No. 1, Januari 2016). Hlm 82.

Makmue yang terletak di antara Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Barat Daya. Nagan Raya merupakan salah satu kabupaten yang juga terjadinya Konflik Aceh, sehingga banyak sekali masyarakat Aceh yang mengalami berbagai keburukan ataupun dampak negatif dari konflik yang terjadi tersebut.

Nagan Raya memiliki puluhan bahkan lebih anggota Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di pergunungan yang berada di kabupaten Nagan Raya itu sendiri, yang dibuktikan dengan kejadian dari anggota GAM sendiri yang mulai turun gunung dari tempat persembunyiannya dan kemudian di sambut dengan gembira oleh warga yang berada di daerah setempat.<sup>7</sup> Hal tersebut menjadi bukti bahwa masyarakat yang ada di Nagan Raya tersebut juga termasuk kedalam konflik Aceh yang terjadi puluhan tahun silam.

Konflik yang terjadi di Aceh khususnya di Nagan Raya yang juga termasuk sejarah di Aceh dalam tragedi pembantaian Tgk Bantaqiyah dan puluhan santrinya oleh aparat keamanan, kejadian yang terjadi di Pesantren Babul Al Mukarramah, Blang Meurandeh, Beutong Ateuh, Nagan Raya pada tanggal 23 Juli 1999. Pembantaian yang terjadi tersebut bermula sekitar pukul 11.00 WIB, menjelang shalat Jum'at. Bantaqiyah dan puluhan muridnya sedang berada di balai pengajian ketika ratusan personel TNI mendatangi pesantren. Mereka berteriak ketika memerintahkan semua orang berkumpul.

Pesantren yang dicurigai menyimpan senjata, namun tuduhan tersebut tidak pernah terbukti. Namun, sempat terjadi dialog antara Bantaqiyah dan aparat, namun tidak diketahui isinya. Tiba-tiba sejumlah tentara melepaskan tembakan, dan teungku memberi aba-aba agar warga dan santrinya tiarap untuk menghindari tembakan. Kemudian Tgk Bantaqiyah tersungkur di

---

<sup>7</sup> Liputan06, "GAM Nagan Raya Turun Gunung" diakses dari <https://m.liputan6.com/news/read/108509/gam-nagan-raya-turun-gunung> pada tanggal 03 september 2019 pukul 19:47.

tembakan ketiga. Menjelang hari jumat, kompleks balai pengajian tempat Tgk Bantaqiah berubah menjadi ladang pembunuhan.<sup>8</sup>

Kemudian setelah sekian lama dan berpuluh-puluh tahun lamanya kejadian konflik dan tragedi ini terjadi di Aceh dan khususnya di Nagan Raya banyak mengakibatkan perubahan yang sangat drastis terhadap masyarakat. Konflik yang terjadi banyak merengut nyawa masyarakat di Nagan Raya, sehingga banyak kejadian-kejadian lain yang berubah, baik keadaan ataupun fisik dari masyarakat tersebut seperti traumatik, kepribadian, dan tatanan masyarakat serta yang lainnya.

Resolusi konflik Aceh yang dilakukan dengan cara damai karena terdapat dua faktor pendorong yaitu: faktor politik, karena pemilu yang dilakukan pada tahun 2004 merupakan pemilu yang dilakukan pertama kali dalam sejarah Indonesia yang secara langsung dilakukan oleh seluruh rakyat. Kemudian ketika naiknya SBY-JK ke tempat kekuasaan dengan melalui pemilu langsung yang menandai masa era baru dalam politik nasional di Indonesia, ini merupakan politik yang demokratis. Kebijakan pada masa pemerintahan SBY-JK memuat komitmen dalam mengembangkan demokrasi dalam kehidupan politik nasional dan faktor personal, hal ini terkait dengan sikap politik SBY-JK secara pribadi dalam melihat dan menanggapi konflik Aceh.

Berawal dari pendekatan cara damai dalam resolusi konflik terutama sekali didorong juga oleh preferensi Susilo Bambang Yudhoyono dan Jusuf Kalla yang mempercayai bahwa konflik Aceh hanya bisa di selesaikan dengan cara berdialog serta perundingan. Dalam pidato yang disampaikannya di Anjong Mon Mata, Aceh pada 26 November 2004, Susilo Bambang Yudhoyono secara eksplisit menyampaikan secara terbuka kepada rakyat Aceh

---

<sup>8</sup> Adi Warsidi, "20 tahun Tragedi Pembantaian Tgk Bantaqiah dan Santrinya di Aceh", di akses dari <https://kumparan.com/acehkini/20-tahun-tragedi-pembantaian-tgk-bantaqiyah-dan-santrinya-di-aceh-1rWc5QUe8cT> pada tanggal 29 November 2019 pukul 22:59.

bahwa ia bertekad dengan segera “mengakhiri konflik secara bermartabat, adil, dan damai”.

Tragedi atau sejarah konflik Aceh sudah berlalu, namun masyarakat memang sangat mengingat kejadian konflik tersebut, karena konflik merupakan sebuah tragedi dan bahkan sejarah yang sangat penting bagi masyarakat Aceh terutama bagi masyarakat Nagan Raya sendiri khususnya di Kecamatan Beutong. Akan tetapi tidak memungkinkan untuk semua generasi yang berada di usia remaja dan tergolong masih sangat muda pada saat konflik terjadi mengingat tentang tragedi Konflik Aceh dan mereka disebut sebagai Generasi Y.<sup>9</sup>

Generasi yang tergolong Y merupakan salah satu generasi yang lahir pada kurun waktu antara tahun 1960-1990, sehingga sekarang mereka di perkirakan berusia 30-60 tahun. Generasi Y (Gen Y) saat kejadian konflik terjadi mereka masih berusia remaja dan tergolong masih sangat muda, sehingga ingatan tentang kejadian atau tragedi konflik baik secara ingatan, penglihatan, menanggapi serta membayangkan kejadian konflik Aceh tersebut khususnya yang ada di Nagan Raya kecamatan Beutong menjadi suatu hal yang menarik untuk di teliti.

Ingatan dari Generasi Y terhadap Konflik Aceh yang terjadi di kabupaten Nagan Raya kecamatan Beutong menjadikan suatu hal yang menarik karna Generasi Y berada pada waktu kejadian konflik Aceh berlangsung sehingga ingatan mereka tentang konflik Aceh bisa saja berpengaruh terhadap kejadian dan keadaan saat konflik Aceh tersebut terjadi, seperti kehilangan anggota keluarga, trauma bahkan kerugian dari segi ekonomi, politik, fisik serta lainnya.

Ingatan generasi Y pada saat kehidupan sekarang ini yang menjadikan suatu hal yang menarik bagi peneliti dalam mengkaji seberapa ingatan mereka dan faktor dari ingatan generasi Y terhadap konflik tersebut. Karena memang sejarah yang seharusnya

---

<sup>9</sup> Darmansjah Djumala, “*Soft Power untuk Aceh (Resolusi Konflik dan Politik Desentralisasi)*”, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm 55-56.

di rekam oleh setiap generasi bagaimana perkembangan negeri ini dan ingatan tersebut pasti di pengaruhi faktor penyebab dari kejadian yang ada.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian yang akan berlangsung ini akan memfokuskan peneliti tentang Ingatan Generasi Y terhadap konflik Aceh di Nagan Raya kecamatan Beutong yang bahwa setiap generasi yang diharuskan mengetahui sejarah daerah khususnya sejarah tentang konflik antara GAM dan TNI tersebut. Kemudian peneliti melakukan penelitian yang akan berlangsung ini pada generasi Y yang diperkirakan berusia 30 hingga 60 tahun. Dalam peneliti yang akan berlangsung ini peneliti akan mengkaji seberapa ingatan generasi Y terhadap konflik Aceh dan dampak yang terjadi terhadap mereka ketika mengingat tentang kejadian serta ingatan generasi Y terhadap proses damai dalam konflik Aceh tersebut.

## **C. Rumusan Masalah**

Seperti yang telah paparkan di latar belakang di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah yang hendak di teliti dalam penelitian ini ialah:

1. Apa saja yang di ingat Generasi Y terhadap Konflik Aceh di Nagan Raya Kecamatan Beutong?
2. Bagaimana dampak negatif yang dialami oleh Generasi Y ketika mengingat Konflik Aceh di Nagan Raya Kecamatan Beutong?
3. Bagaimana ingatan Generasi Y terhadap proses damai dalam konflik aceh di Nagan Raya Kecamatan Beutong?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ingatan generasi Y terhadap konflik Aceh di Nagan Raya Kecamatan Beutong.

2. Untuk mengetahui dampak negatif yang dialami oleh generasi Y ketika mengingat konflik Aceh di Nagan Raya Kecamatan Beutong.
3. Untuk mengetahui ingatan generasi Y terhadap proses damai dalam konflik Aceh di Nagan Raya Kecamatan Beutong.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan ini ialah:

1. Secara Teoritis

Dapat dijadikan referensi atau rujukan bagi para akademisi dan masyarakat tentang kejadian konflik Aceh, dan dapat melahirkan karya ilmiah lainnya dalam konsep yang sama.

2. Secara Praktis

Dapat memberikan informasi yang jelas kepada masyarakat tentang kejadian konflik Aceh, dan dapat memberikan pengalaman yang jelas berdasarkan observasi yang peneliti dapatkan dari tokoh dan masyarakat.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini sangat diperlukan agar data yang diperoleh lebih sistematis. Penelitian ini terdiri dari lima bab sebagaimana dalam penulisan karya ilmiah pada umumnya.

1. Pada bab satu meliputi penjelasan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.
2. Pada bab dua kajian kepustakaan yang berisi penjelasan tentang kajian pustaka, kemudian kerangka teori, serta definisi operasional yang terkait dengan pengertian ingatan, generasi Y (gen Y), dan konflik.
3. Pada bab ke tiga metodologi penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, responden penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

4. Pada bab ke empat membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, ingatan tentang sejarah konflik Aceh di Nagan Raya dan ingatan tentang masa konflik Aceh
5. Adapun pada bab ke lima yang berisi tentang penutup, kesimpulan, dari seluruh hasil pembahasan yang sudah dikumpulkan oleh penulis dan memberikan kritikan serta saran yang dapat memperbaiki.



## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka memuat uraian yang sistematis dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan di lakukan. Kajian pustaka ini memiliki tujuan sebagai bahan perbandingan, masalah yang di angkat sudah di bahas sebelumnya oleh peneliti terdahulu atau belum dan bisa menjadikan sebagai bahan masukan dalam permasalahan yang hendak dikaji. Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari penelaahan terhadap buku-buku maupun karya-karya lain yang ada kaitan permasalahannya yang akan hendak dikaji. Sejauh ini dari beberapa buku bacaan peneliti ada beberapa jurnal yang menyangkut tentang *konflik Aceh* seperti penjelasan di bawah ini

Buku Anthony Reid yang berjudul “*Asal Mula Konflik Aceh*” menjelaskan tentang penyebab terjadinya konflik Aceh dari perebutan Pantai Timur Sumatra hingga akhir kerajaan Aceh pada abad ke-19. Buku ini menjelaskan tentang konflik Aceh berasal dari penaklukan yang dilakukan oleh Belanda terhadap Aceh namun tidak membawa pengaruh terhadap bangsa Aceh. Kemudian akhir tahun 1880, Belanda juga mencari jalan keluar dengan melakukan perundingan karena kepemimpinan nasional tidak lagi bertanggung jawab di Aceh, dan jalan yang ada hanya mundur atau menaklukan wilayah itu secara keseluruhannya. Namun, langkah mundur ditolak oleh belanda sendiri karena takut akan reaksi wilayah-wilayah lain terhadap kekuasaanya.<sup>10</sup>

Buku MR.S.M. Amin yang berjudul “*Memahami Sejarah Konflik Aceh*” yang membahas bahwa tipu daya jepang terhadap masyarakat Aceh sehingga jepang menginginkan instruksi-instruksi serta perintah-perintah yang diberikan dilakukan dengan sungguh-

---

<sup>10</sup> Anthony Reid, *Asal Mula Konflik Aceh* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 309-310.

sebenarnya, pelaksanaannya dijalankan dengan mengancam, dan bahkan dengan melakukan kekerasan, sehingga untuk mengembalikan kekuasaan di belanda dengan mengumpulkan bukti-bukti tingkah laku jepang dan perbuatan yang disebut terakhir, pada masa kependudukan jepang. Dalam menjalankan siasat, mereka juga mencatat siapa nama-nama yang bekerja dengan jepang hingga akhirnya puncak kegentingan tiba dan pemimpin-pemimpin indonesia menyatakan kepada seluruh pojok dunia tentang kemerdekaan Indonesia.<sup>11</sup>

Buku Darmansjah Djumala yang judulnya “*Soft Power untuk Aceh*” yang menjelaskan bahwa konflik di aceh telah bisa di atasi dengan disepakatinya MOU Helsinki, namun kekerasan yang ada di Aceh tidak benar-benar padam di bumi Aceh khususnya. Selain itu, Aceh juga menyimpan berbagai konflik baru, terutama dalam tarik ulur terhadap politik antara pusat dan elite Aceh dalam menginterpretasikan MoU Helsinki.<sup>12</sup>

Marxist Theory merupakan seorang teoritis yang berkontribusi besar bagi menganalisa konflik dan dominasi negara. Dalam pandangannya melihat bahwa dunia menganut prinsip limited resources, karna prinsip sumber daya alam yang terbatas maka akan terjadi perebutan basis material yaitu melakukan ekspansi dengan cara akumulasi. Akumulasi dilakukan dengan cara saving dimana hasil dari saving tersebut dapat digunakan untuk kembali melakukan ekspansi.<sup>13</sup>

Kusumarandu dalam jurnal Cut Maya Apritasari yang berjudul Konflik Aceh dan Gerakan Aceh Merdeka menjelaskan, bahwa konflik itu terjadi karna perebutan basis-basis material. Sumber daya alam yang terbatas menyebabkan setiap orang atau kelompok memperebutkannya. Era ekonomi tersebut menghasilkan

---

<sup>11</sup> MR.S.M. Amin, *Memahami Sejarah Konflik Aceh* (DKI Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm.6.

<sup>12</sup>Darmansjah Djumala, *Soft Power untuk Aceh* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm.12.

<sup>13</sup>Cut Maya Apritasari, *Konflik Aceh dan Gerakan Aceh Merdeka dalam Pandangan Marxist Theory* (UniversitasSyiah Kuala, 2016), hlm. 2.

kelompok yang menang sehingga disebut penguasa, dan kelompok yang gagal sebagai kelas yang dikuasa.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat di ambil sebuah penjelasan yang bahwa konflik telah ada sejak dulu dalam kehidupan masyarakat yang diakibatkan dari adanya benturan dan perebutan basis-basis material yang menyebabkan perselisihan, pertentangan. Jadi, menurut penulis konflik merupakan suatu gejala yang timbul dari pertentangan antara kedua belah pihak yang di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu perebutan material, perselisihan, pertentangan dan lainnya yang akan menimbulkan kekerasan dalam masyarakat, hal tersebut memang telah lama adanya dalam kehidupan masyarakat.

Peneliti ingin mengkaji secara mendalam tentang Ingatan Generasi Y terhadap Konflik Aceh di Nagan Raya yang belum di teliti oleh peneliti terdahulu. Dalam penelitian yang akan di lakukan ini, konflik yang menjadi sebuah tragedi penting bagi masyarakat Aceh khususnya masyarakat yang merasakan langsung kejadian konflik tersebut seperti masyarakat Nagan Raya. Meskipun pada waktu kejadian Konflik berlangsung mereka masih berusia remaja dan anak-anak, sehingga yang akan dikaji saat ini oleh peneliti dalam konteks ingatan dan faktor penyebab dari ingatan tersebut oleh Generasi Y terhadap konflik Aceh di Nagan Raya.

Beberapa kumpulan buku yang telah disebutkan diatas tidak ada yang membahas bagaimana ingatan generasi muda terhadap sejarah Aceh terutama konflik Aceh yang sangat penting untuk di ingat, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang ingatan generasi Y terhadap konflik Aceh di Nagan Raya khususnya di Kecamatan Beutong.

---

<sup>14</sup>Apritasari, *Konflik Aceh dan Gerakan Aceh Merdeka dalam Pandangan Marxist Theory*, hlm 3.

## **B. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini tentunya membutuhkan sebuah teori untuk membantu mengungkaplan sebuah fakta. Peneliti menggunakan teori konflik sebagai kerangka teoritik. Sebagai sebuah teori, teori ini memiliki berbagai macam pengertian dan definisi. Hal ini menunjukkan bahwa para teoritis berlainna dalam memberikan pengertian dan definisi konflik.

Konflik merupakan hal yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Istilah konflik secara etimologis berasal dari bahasa latin *con* yang berarti bersama dan *figure* yang berarti benturam atau tabrakan. Adanya benturan atau tabrakan dari setiap keinginan atau kebutuhan, pendapat atau keinginan yang melibatkan dua pihak bahkan lebih.

Menurut Karl Mark, konflik terjadi wajar sesuai dengan yang melekat dan sifat manusia atau dalam politik internasional, konflik dapat menjadi faktor yang menyampingkan pengaturan, interaksi antar Negara-negara.<sup>15</sup> Dia berasumsi bahwa konflik terjadi karena adanya benturan-benturan antara segmen sosial yang sama halnya dengan itu menyebabkan karena adanya tarik kepentingan atau perbedaan kelas struktur.

Teori pada dasarnya teori digunakan sebagai alat panduan untuk menganalisa berbagai permasalahan yang ada dilapangan, karena dengan teori, bisa menjadikan seorang peneliti hingga dapat menjelaskan dan menggambarkan sebuah masalah akan diteliti tersebut bisa terjadi. Manusia sebagai makhluk individu pada dasarnya memiliki berbagai macam dimensinya dalam kehidupannya, seperti bentuk tubuh, sikap atau sifat dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Jika pada hakikatnya manusia memerlukan satu sama lain dan hubungan sosial di kehidupan sehari-harinya. Namun ada juga memiliki persamaan sikap atau perilaku antar satu dengan yang

---

<sup>15</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), hlm 67.

lainnya yang bisa mempersempit variasi individu antara satu dengan yang lainnya.

Penelitian yang akan berlangsung ini, menggunakan konsep dari Sherif dan Muzfer tentang Psikologi Sosial. Sherif dan Muzfer mengatakan bahwa Psikologi Sosial merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang pengalaman dan perilaku individu dalam kaitannya dengan situasi stimulus manusia. Stimulus sosial disini bukan hanya diartikan sebagai atau hanya manusia, akan tetapi juga termasuk benda-benda dan hal lain yang diberi makna sosial.<sup>16</sup>

Stimulus Sosial tidak hanya berpengaruh atau dipengaruhi oleh orang lain yang berinteraksi sosial dengan si pelaku, akan tetapi juga benda-benda dan hal-hal lain yang bernilai sosial, misalnya Masjid, Bendera dan lain sebagainya. Ada peraturan, undang-undang, norma, tata karma dan lainnya yang bisa menyebabkan seseorang dapat berperilaku tertentu terhadap masjid atau bendera serta lainnya.<sup>17</sup> Sherif juga mulai mengenali sebuah masalah dalam pemahaman psikologi tentang perilaku antar kelompok dan mengevaluasi banyak aspek dari konsep ini dan bagaimana hal tersebut dalam banyak hal dapat mempengaruhi interaksi kelompok.<sup>18</sup>

Sherif menyadari bagaimana perilaku dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial sekitar. Dalam tahun 1938, ia mempublikasikan hasil studi besar yang membahas tentang pengaruh sosial. Berdasarkan studinya tentang konformitas, ia melaksanakan eksperimen tentang ilusi visual yang berupa sebuah titik sinar yang sebenarnya berhenti akan tetapi tampak seperti bergerak. Ketika melihat sendiri, titik dipersepsi berhenti, sedangkan ketika mereka melihat secara bersama-sama dalam

---

<sup>16</sup>Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm 12.

<sup>17</sup>M.Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Budi Utama, 2014), hlm 60.

<sup>18</sup>Alo Liliweri, *Prasangka, Konflik dan Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm 510.

kelompok, estimasi mereka tentang lampu menjadi berubah seolah titik tersebut bergerak.

Padahal titik tersebut sebenarnya tidak pernah berubah, akan tetapi pendapat kelompok yang sebenarnya telah mengubah posisi titik tersebut seolah bergerak. Penelitian yang dilakukan Sherif tersebut, penelitian yang sangat penting dalam perkembangan psikologi sosial. Riset tersebut menginspirasi munculnya studi yang lebih kompleks tentang perilaku sosial sebagai akibat dari pengaruh sosial dalam suatu situasi ilmiah.<sup>19</sup>

## **C. Definisi Operasional**

### **1. Pengertian Ingatan**

Ingatan merupakan proses menerima, menyimpan dan menimbulkan kembali informasi-informasi atau kesan-kesan. Ingatan juga menjadi suatu kemampuan yang Rohaniah untuk mencamkan, menyimpan, dan mereproduksi kesan-kesan. Biasanya pengalaman yang sering melekat pada ingatan seseorang merupakan sebuah pengalaman yang menyangkut peristiwa ataupun kejadian yang mempunyai arti tersendiri dalam kehidupannya. Namun ketiga aspek dalam fungsinya ingatan tersebut ialah mencekam adalah aktivitas dalam belajar dimana kesan-kesan yang kemudian disertai kegiatan lain yaitu penyimpanan, dimana subjek menyimpan hal-hal yang memang telah dipelajari dan kemudian diikuti dengan kegiatan mereproduksi atau menimbulkan kembali kesan-kesan yang pernah dimiliki. Sesuai dengan kemampuan masing-masing individu dalam menerima pesan ada orang yang menyimpan kesan dengan setia atau menahan dalam waktu lama dan ada orang yang hanya sebentar. Demikian juga dengan mereproduksi kesan, ada orang yang dapat melakukan dengan mudah dan cepat, dan ada yang sulit dan lambat.

---

<sup>19</sup>Muhammad Ghazali Bagus Ani Putra, dkk, *Pengantar Psikologi Sosial* (Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP), 2012), hlm 7-8.

## **2. Generasi Y (Gen Y)**

Generasi Y merupakan generasi yang lahir pada kurun waktu tahun 1980-2000. Mereka sering kita sebut dengan generasi milenium, dimana generasi ini menjadi generasi pengguna teknologi digital dan generasi yang lahir ketika banyak teknologi komunikasi instant seperti SMS, *messangge*, *Email*, *WhatsApp* dan lain sebagainya. Sehingga dengan jelas bahwa generasi Y ini lahir disaat teknologi sedang booming. Bahkan pada generasi Y ini pandangan terhadap politik dan ekonomi menjadi suatu hal yang terbuka, sehingga mereka sangat aktif terhadap perubahan lingkungan masyarakat yang terjadi.

Ciri atau karakteristik yang lebih menonjol pada generasi Y adalah berkomitmen terhadap suatu lembaga. Lembaga akan menjadi salah satu kepentingan, menyukai peraturan yang terbelit-belit, menyukai keterbukaan dan terbuka antara satu dengan yang lainnya. Sedangkan dalam kelompok, generasi Y ini akan menyukai hubungan timbal balik dengan individu lainnya.

## **3. Konflik**

Konflik artinya perpecahan, perselisihan dan pertentangan. Sedangkan konflik sosial yaitu pertentangan antar anggota atau masyarakat yang bersifat menyeluruh di dalam sebuah kehidupan. Konflik yaitu suatu proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku. Pada umumnya istilah konflik sosial mengandung suatu kegiatan yang menceritakan tentang pertentangan dan pertikaian antar pribadi melalui dari konflik kelas sampai pada pertentangan dan peperangan internasional.<sup>20</sup>

Konflik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perpecahan, perselisihan, dan pertentangan. Konflik bermakna ketegangan atau pertentangan di dalam citra rekaan atau

---

<sup>20</sup>Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm 345.

drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan, dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua toko).<sup>21</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan bisa juga kelompok, dimana salah satu pihak berusaha untuk menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan sehingga membuatnya tidak berdaya. Setiap konflik ada beberapa diantaranya yang dapat diselesaikan, akan tetapi ada juga yang tidak dapat diselesaikan sehingga menimbulkan beberapa aksi kekerasan.

Konflik adalah suatu proses sosial sebagai kelompok manusia atau perorangan yang berjuang atau berusaha untuk mendapatkan status, nilai, dan kekuasaan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan dan membuat saingan dalam konflik menjadi tunduk. Konflik juga memiliki potensi yang dapat memberikan pengaruh yang baik dan buruk dalam interaksi manusia. Faktor penyebab konflik, yaitu adanya perbedaan pendirian dan perasaan antar individu, perbedaan kepentingan, perbedaan kebudayaan, adanya perasaan dendam dan benci terhadap individu lain dan perubahan sosial yang menyebabkan perubahan nilai dalam masyarakat.

---

<sup>21</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian secara umum dapat di jelaskan sebagai suatu aktivitas atau kegiatan ilmiah dan biasa dilakukan secara bertahap yang dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga kemudian juga diperoleh adanya suatu pemahaman serta pengertian atas topik, gejala atau bahkan isu tertentu.

Penelitian dalam bahasa inggris disebut juga dengan Research yang bermakna sebagai suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh atau mendapatkan pemahaman yang baru dan lebih kompleks, lebih mendetail lagi, dan lebih komprehensif dari suatu hal yang akan diteliti.<sup>22</sup>

Berkenaan dengan masalah yang hendak diteliti tentang Ingatan Generasi Y terhadap Konflik Aceh di Nagan Raya kecamatan Beutong, maka Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*Qualitatif Reseach*) merupakan suatu pendekatan ataupun penelusuran untuk mengeskplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengetahui gejala sentral tersebut peneliti harus mewawancarai peserta penelitian ataupun partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang agak umum atau bersifat luas.<sup>23</sup>

Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang bahwa temuan-temuannya tidak didapatkan dari prosedur statistik ataupun suatu bentuk hitungan lainnya yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data yang didapatkan dari latar alami dengan memanfaatkan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Dalam

---

<sup>22</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018) hlm 7.

<sup>23</sup>Conny R. Semiawan, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Jakarta:PT. Gramedia Widiasarana Indonesia,2010), hlm.7.

penelitian kualitatif ini memiliki sifat deskriptif dan bahkan lebih cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses serta makna harus berdasarkan perspektif subyek yang akan lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.<sup>24</sup>

Penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti yang akan medatangkan responden secara langsung atau tatap muka untuk melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat khususnya yang termasuk generasi Y serta orang yang mengalami ataupun terlibat dalam kejadian konflik tersebut. Untuk memperoleh suatu informasi yang akan diberikan oleh masyarakat, peneliti menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan di tanyakan kepada masyarakat yang menyangkut tentang ingatan generasi Y terhadap konflik Aceh di Nagan Raya kecamatan Beutong, sehingga informasi yang akan didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara tersebut dapat berguna bagi peneliti untuk dipaparkan serta dapat dijadikan sebagai sebuah bentuk karangan ilmiah.

Penelitian yang akan berlangsung ini peneliti juga memperoleh informasi dari buku-buku, jurnal-jurnal, serta karya ilmiah lainnya yang berkaitan tentang Konflik Aceh yang berguna bagi peneliti untuk memperluas pengetahuan atau pemahaman bagi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sendiri.

## **B. Informan Penelitian**

Informan merupakan seseorang yang dapat memberikan data penting yang diperlukan oleh peneliti. Keberadaan informan di sini tidak bermaksud untuk melakukan penyelidikan terhadap penelitian secara keseluruhan, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peneliti dapat memperoleh data secara mendalam dari informan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang menentukan informan penelitian berdasarkan fokus permasalahan dengan mempertimbangkan pihak-pihak tersebut

---

<sup>24</sup>Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), hlm 8.

sebagai informan yang tepat dan dapat memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.<sup>25</sup>

Informan dalam penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memahami atau mengetahui suatu informasi tentang objek penelitian yang peneliti inginkan. Penelitian informan yang dipilih oleh peneliti harus berdasarkan kriteria agar informasi yang diberikan berguna dan bermanfaat terhadap penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan kriteria informan yang pilih atau tentukan oleh peneliti sendiri harus termasuk orang-orang yang terikat dan terlibat dalam kejadian konflik Aceh yang ada di Nagan Raya Kecamatan Beutong, sehingga informasi yang diperoleh sesuai dengan yang diinginkan. Adapun subjek ataupun responden dalam penelitian ini diantaranya:

1. Ketua GAM di Kabupaten Nagan Raya dan di Kecamatan Beutong yang mempunyai peranan penting dalam masyarakat, khususnya di kabupaten Nagan Raya dan Kecamatan Beutong yang memiliki ingatan kuat terhadap Konflik Aceh sehingga dapat menjelaskan tentang sejarah Konflik dan pembentukan GAM saat sedang atau pasca konflik terjadi.
2. Anggota GAM, yang mempunyai ingatan kuat terhadap Konflik Aceh terutama di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya berjumlah empat orang selama peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan.
3. Generasi Y yang lahir pada kurun waktu tahun 1960-1990 dan di fokuskan pada usia 30-60 tahun yang merasakan kejadian Konflik Aceh. Ingatan masyarakat dan penyebab utama terjadinya konflik Aceh di Nagan Raya Kecamatan Beutong berjumlah sepuluh orang selama peneliti melakukan wawancara langsung dengan pihak responden.

---

<sup>25</sup> Marbun, "Metode Penelitian", (Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hal. 36-37.

### C. Instrumen Penelitian

Menurut Riduwan, instrumen penelitian merupakan suatu alat bantu peneliti dalam pengumpulan data, mutu instrumen akan menentukan mutu data yang dikumpulkan, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan instrumen dengan data ialah sebagai jantungnya penelitian yang saling berkaitan. Jadi, instrumen penelitian ini digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data penelitian agar data lebih mudah diolah dan menghasilkan penelitian yang berkualitas. Data yang telah terkumpul dengan menggunakan instrumen akan dideskripsikan, dilampirkan atau digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam suatu penelitian. Instrumen memiliki peranan penting di dalam penelitian.<sup>26</sup>

Dalam instrumen penelitian menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang akurat, yaitu:

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data tentang ingatan generasi Y terhadap konflik Aceh yang terjadi di Nagan Raya Kecamatan Beutong.

2. Wawancara

Wawancara yaitu komunikasi langsung dengan ketua GAM Nagan Raya dan ketua GAM di Kecamatan Beutong, Anggota GAM serta Generasi Y yang memiliki ingatan kuat terhadap Konflik Aceh sehingga dapat menjelaskan tentang Konflik Aceh, dampak negatif yang ditimbulkan oleh konflik serta tentang proses perdamaian terhadap konflik Aceh.

---

<sup>26</sup> Siska Hermawan, "Instrumen Penelitian", diakses dari link <https://docplayer.info/35496601-Instrumen-penelitian-a-pengertian-instrumen-penelitian.html>, pada tanggal 30 januari 2021 pukul 22:48 WIB, hal. 1.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengambil informasi yang di dapatkan dari dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar yang ada di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mewujudkan tercapainya hasil yang peneliti harapkan dalam penelitian ini, maka alat pengumpulan data peneliti yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

### a. Observasi

Observasi adalah salah satu dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja dengan menggunakan data seperti fakta mengenal dunia kenyataan yang diperoleh dengan melakukan observasi. Melakukan observasi merupakan proses yang aktif. Ada banyak hal yang harus diamati dan ada hal yang tidak kita hiraukan, namun dalam observasi kita berbuat sesuatu dan memilih apa yang akan kita amati.<sup>27</sup>

Observasi yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi tentang ingatan tersendiri dari Generasi Y terhadap Konflik Aceh. Peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung terhadap masyarakat Nagan Raya di Kecamatan Beutong terhadap ingatan masyarakat khususnya Generasi Y tersebut. Kemudian penelitian ini juga melakukan observasi terhadap fisik dan keadaan lingkungan di tempat korban yang mengalami konflik Aceh terutama bagi generasi Y.

### b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk atau tehnik untuk mengumpulkan data dan informasi. Wawancara yang dilakukan ialah wawancara kualitatif. Artinya peneliti mengajukan

---

<sup>27</sup> S. Nasution, "*Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*", (Bandung:TARSITO, 1992), Hal. 57.

pertanyaan secara bebas dan luas tanpa terikat dengan susunan pertanyaan yang ada. Dalam wawancara yang dilakukan tersebut, peneliti menyimpan cadangan pertanyaan kepada informan yang muncul secara spontan dalam wawancara, sesuai dengan perkembangan situasi wawancara itu sendiri.<sup>28</sup> Jadi, peneliti melakukan komunikasi (tanya jawab) dengan informan, ingatan Generasi Y terhadap Konflik Aceh pada masyarakat di Kecamatan Beutong Nagan Raya. Wawancara yang dilakukan dengan generasi Y yang berusia 30-60 tahun. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam antara peneliti dengan informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.<sup>29</sup>

Dokumentasi dilakukan dengan mempelajari data tertulis mengenai bagaimana ingatan generasi Y terhadap Konflik Aceh yang bermula dari ingatan, dampak negatif dan proses damai yang memerlukan foto atau dokumentasi ini perlu dilakukan sebagai penguat atau bukti fisik dalam melakukan penelitian.<sup>30</sup>

Dalam penelitian dokumentasi sangat penting dan diperlukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat atau valid. Melalui dokumentasi tersebut peneliti dapat melihat

---

<sup>28</sup> Hamid Patilima, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung:Alfabeta, 2011), Hal. 68.

<sup>29</sup> Diakses dari link:  
<https://eprints.uny.ac.id/53740/4/TAS%20BAB%20III%2013416241020.pdf>  
pada tanggal 30 januari 2021, pukul 21.05 WIB.

<sup>30</sup> Ike Armaretta, “*Implementasi UU No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat di Perusahaan Industri di kota Padang (Deskriptif Kualitatif)*”, ( Jurnal E-JUPEKhu: ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS, Volume 3, nomor 3, September 2014, hal. 667

kenyataan atau keadaan yang terjadi. Selain itu penelitian ini juga untuk mendapatkan dokumen tentang ingatan masyarakat terutama generasi Y dan terhadap konflik Aceh serta untuk mengetahui faktor penyebab dari ingatan dan dampak negatif apa saja yang timbul dan disebabkan oleh konflik Aceh beberapa tahun yang lalu.

### **E. Teknik Analisis Data**

Menurut Noeng Muhadjir teknik analisis data merupakan suatu upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang akan diteliti dan menyajikannya sebagai temuan terhadap orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.<sup>31</sup>

Dalam Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, yang berfungsi menetapkan fokus pada penelitian, memilih responden sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan.<sup>32</sup> Kemudian data yang telah di dapatkan oleh peneliti diklasifikasikan menurut fokus permasalahan penelitian dan kemudian data yang diperoleh tersebut diolah dan dianalisis oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian, kemudian hasilnya akan disimpulkan oleh peneliti sendiri.

Teknis analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

---

<sup>31</sup> Ahmad Rijali, "*Analisis Data Kualitatif*", (Jurnal Alhadharah: UIN Antasari Banjarmasin, Vol. 17 No. 33 Januari-Juni 2018), hal. 84.

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 222.

### 1. Tahap *Reduction*

Pada tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban dari responden dalam hasil wawancara, hasil observasi dan data dokumentasi. Tujuan peneliti melakukan proses reduction adalah untuk penghalusan data. Pada tahap reduction ini peneliti membuang kata-kata yang dianggap tidak penting, memperbaiki kalimat-kalimat dan kata –kata yang tidak jelas.

### 2. Tahap menyajikan data

Dalam menyajikan data peneliti memberikan makna terhadap data yang disajikan tersebut. Adapun metode yang penulis gunakan dalam pemberian makna terhadap data-data yang berupa jawaban yang diperoleh tersebut adalah dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan data sesuai dengan fenomena yang terjadi.

### 3. Penarikan kesimpulan

Setelah semua data dianalisis maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis data yang dapat mewakili dari seluruh jawaban dari responden.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2008), hal. 179.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu Kabupaten yang berada dalam Provinsi Aceh. Kabupaten Nagan Raya ini didirikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Tamiang, dan Kabupaten Nagan Raya. Letak Kabupaten Nagan Raya berjarak  $\pm 287$  (dua ratus delapan puluh tujuh) kilometer dari Ibu Kota Provinsi atau menempuh waktu 6 (enam) jam perjalanan dari Kota Banda Aceh.<sup>34</sup>

Kabupaten Nagan Raya beribukota Suka Makmuedan memiliki batas-batas wilayah, antara lain sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat dan Aceh Tengah
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues dan Aceh Barat Daya (Abdya).

Kabupaten Nagan Raya memiliki 10 kecamatan dan terdiri dari 222 gampong didalamnya. Sebelum dilakukan pemekaran, Kabupaten Nagan Raya hanyaterdiri dari 5 kecamatan saja. Namun seiring dengan bertambahnya penduduk di daerah Kabupaten Nagan Raya yang dulunya hanya terdiri dari 5 kecamatan, maka dipecahkan menjadi 10 kecamatan terdiri dari Kecamatan Tripa, Tadu Raya, Suka Makmue, Seunagan Timur, Seunagan, Kuala Pesisir, Kuala, Darul Makmur, Beutong Ateuh Benggalang, dan Beutong. Ada kecamatan yang memiliki daerah terluas di banding kecamatan lainnya yaitu kecamatan Darul Makmur dan Kecamatan

---

<sup>34</sup>Jamaluddin, dkk, *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya* (Lhokseumawe: Unimal Press, 2016), hlm. 1

Beutong. Nagan Raya memiliki luas daratan masing-masing kecamatan, yaitu:

1. Darul Makmur (1.27,93 km<sup>2</sup>)
2. Tripa Makmur (189,41 km<sup>2</sup>)
3. Kuala (120, 89 km<sup>2</sup>)
4. Kuala Pesisir (76,34 km<sup>2</sup>)
5. Tadu Raya (347,19 km<sup>2</sup>)
6. Beutong (1.17,32 km<sup>2</sup>)
7. Beutong Ateuh Benggalang (405,92 km<sup>2</sup>)
8. Seunagan (56,73 km<sup>2</sup>)
9. Suka Makmue (51,56 km<sup>2</sup>)
10. Seunagan Timur (251,61 km<sup>2</sup>).<sup>35</sup>

Pada penelitian ini, peneliti lebih menfokuskan pada Kecamatan Beutong yang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Nagan Raya terletak di perbatasan Kecamatan Seunagan Timur dengan Beutong Ateuh Beunggalang. Kecamatan Beutong merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Nagan Raya serta memiliki luas wilayah mencapai 1.323.06 km<sup>2</sup>.

Kabupaten Nagan Raya berada di pantai barat Sumatra yang subur dan sangat cocok bagi pertanian, khususnya padi yang terpusat di Kecamatan Seunagan, Seunagan Timur, dan Beutong karena ditunjang oleh Sungai Krueng Beutong dan Sungai Krueng Nagan yang mengalir di wilayah tersebut. Potensi lainnya adalah usaha peternakan dan perkebunan terutama kelapa sawit. Karena sumber daya pertaniannya yang melimpah, maka Nagan Raya dikenal sebagai salah satu lumbung beras utama di Aceh. Bahkan Soeharto, mantan presiden RI pernah berkunjung ke Nagan Raya, sebagai apresiasinya terhadap pertumbuhan hasil pertanian di daerah tersebut (tahun 1987).

Sebelum adanya gangguan keamanan pada masa konflik Aceh, Nagan Raya menjadi pusat bagi transmigran yang

---

<sup>35</sup>Data Ini Diambil dari Dokumentasi dan Struktural Kecamatan Beutong Nagan Raya, pada 09 Maret 2020.

menghidupkan sektor pertanian di kawasan ini. Namun setelah tahun 2001 banyak transmigran yang meninggalkan unit-unit permukimannya karena gangguan dan ancaman dari kelompok sipil bersenjata. Diharapkan setelah kondisi keamanan membaik, para transmigran kembali untuk menyemarakkan perekonomian Nagan Raya, dari sejak kabupaten tersebut belum genap berusia 2 tahun ini.

Jarak Bandara Cut Nyak Dien ke Ibu Kota Nagan Raya kurang lebih 25 km, sedangkan ke Meulaboh 40 km. Transportasi ke kedua tempat tersebut tersedia sepanjang waktu dengan kualitas jalan yang sangat baik. Untuk kendaraan umum, kendaraan yang menjadi andalan masyarakat Nagan adalah “labi-labi” untuk mobilitas dalam kabupaten juga untuk menghubungkan Nagan Raya dengan kabupaten tetangga, Aceh Barat.

Nagan Raya mempunyai 1 Rumah Sakit Umum Daerah Tipe C (Dokter Spesialis, Dokter Umum dan Dokter Gigi) dan 10 Puskesmas yang kesemuanya terletak dipinggir jalan raya, sehingga mudah diakses. Wilayah kabupaten ini juga terdapat sarana telekomunikasi BTS Telkom Flexi, Indosat, dan Telkomsel. Di Dinas Kesehatan terdapat akses internet 24 jam, menggunakan satelit, donasi dari IOM.

Kecamatan Beutong yang ibukotanya Babussalam terletak di Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh memiliki 4 mukim dan 24 gampong/desa. Selain itu, Kecamatan Beutong juga memiliki persentase luas kecamatan terhadap luas Kabupaten mencapai 28,70%.<sup>36</sup> Kecamatan Beutong sendiri secara geografis berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara dengan Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tadu Raya dan kecamatan Darul Makmur
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Seunagan Timur

---

<sup>36</sup>Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nagan Raya, *Kecamatan Beutong dalam angka 2018*, hal.1

- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues dan kabupaten Aceh Tengah.<sup>37</sup>

Secara geografis, sebagian besar desa di Kecamatan Beutong berada di dalam pengunungan dan hutan. Letak geografis ini menjadikan konflik lebih kuat terjadi di Kecamatan Beutong, khususnya ketika Konflik melanda Aceh di Kabupaten Nagan Raya. Kecamatan Beutong dijadikan sebagai salah satu tempat persembunyian teraman bagi pihak bersenjata. Hal ini dikarenakan letak Kecamatan Beutong dekat dengan hutan dan pengunungan serta ada beberapa desa berada didalam hutan tersebut.

Masyarakat yang berada di Kecamatan Beutong menjadi salah satu korban yang banyak mengalami penindasan dan tewas akibat Konflik Aceh yang terjadi dari tahun 1976 sampai 2005. Hampir sebagian besar dari masyarakat yang berada di Kecamatan Beutong menjadi pasukan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan ikut serta dalam melawan pasukan TNI. Hal ini merupakan suatu bentuk perlawanan atau penolakan terhadap tindakan yang diberikan oleh pemerintah Republik Indonesia terhadap Bangsa Aceh.<sup>38</sup>

Potensi Konflik Aceh bermula saat terjadinya interaksi antar individu dalam masyarakat, hubungan antara dua pihak atau lebih, baik pada individu maupun kelompok yang merasa memiliki sasaran-sasaran yang sama maupun berbeda yang dianggap oleh tidak sejalan antara pendapat Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan ikut serta dalam melawan pasukan TNI

## **B. Ingatan tentang Sejarah Konflik Aceh di Nagan Raya**

### **1. Penyebab Terjadinya Konflik Aceh di Nagan Raya**

Konflik Aceh dikenal sebagai sebuah tragedi bagi masyarakat sekaligus masa terburuk yang di alami oleh masyarakat Aceh pada masa dahulu. Terjadinya Konflik Aceh disebabkan oleh hilangnya keadilan dari Pemerintah Indonesia terhadap masyarakat Kabupaten Nagan Raya. Hilangnya keadilan yang dimaksudkan

---

<sup>37</sup>Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nagan Raya ....hal.2

<sup>38</sup>Data ini di ambil dari hasil observasi peneliti di lapangan.

disini ialah suatu tindakan Pemerintah yang tidak sesuai dengan keinginan masyarakat Aceh yang mengambil hasil alam yang ada di Aceh dengan merugikan masyarakat Aceh sendiri. Masyarakat Aceh terutama masyarakat Kabupaten Nagan Raya memiliki ingatan yang beragam tentang konflik yang terjadi beberapa tahun silam.

Konflik itu akan menghasilkan ketegangan sehingga diantara kedua kekuatan tersebut timbul usaha untuk mengalahkan lawannya. Usaha tersebut timbul melalui pemekaran dari pemerintah pusat. Hal inilah yang terjadi antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan RI, keduanya memiliki kepentingan yang sama sehingga antara keduanya terjadi konfrontasi. Konflik GAM yang terjadi di Aceh merupakan salah satu interaksi yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan, gagasan, serta kebijakan di antara Pemerintah Aceh, Pemerintah Pusat dan GAM.

Pengalokasian Sumber Daya Alam antara daerah dan pusat mengakibatkan GAM menginginkan lepas dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konflik GAM ini telah mengancam stabilitas pemerintah yang akhirnya masyarakat sipil yang menjadi korbannya. Pendekatan konflik yaitu untuk melihat masalah sosial yang bersumber pada pengendalian sosial yang tidak sah dan eksploitasi yang merupakan proses kemasyarakatan yang timbul dari hubungan antara manusia dalam situasi dan kondisi yang berbeda untuk mengungkapkan keadaan masyarakat, baik dalam bidang agama sosial, maupun politik Aceh.

Pandangan tentang ketidakadilan yang disebutkan di atas terekam jelas dalam memory Zulfadli (44 tahun) yang menyatakan bahwa Konflik Aceh disebabkan oleh ketidak inginan bangsa Aceh dibawah Pemerintah negara Indonesia.<sup>39</sup> Namun, berbeda dengan Ibu Nurbaiti (32 tahun) yang mengatakan bahwa penyebab terjadinya konflik Aceh dikarenakan hasil alam yang ada di Aceh dibawa keluar negeri oleh pihak yang tidak bertanggung jawab dan masyarakat setempat tidak mengizinkan hasil alam tersebut di

---

<sup>39</sup>Wawancara dengan Bapak Zulfadli,44 tahun selaku Ketua GAM di Kabupaten Nagan Raya, pada tanggal 07 Maret 2020.

ambil. Penyebabnya, orang yang tidak bertanggung jawab tersebut mengambil hasil alam sehingga masyarakat Aceh kerugian yang berujung pada konflik.<sup>40</sup>

Berbeda pendapat dengan Ibu Rohati (35 tahun), beliau mengatakan bahwa Penyebab konflik di Aceh terjadi karena perselisihan antara GAM dan TNI, bahwa disebabkan perebutan kemerdekaan antara GAM dan TNI, dimana GAM menginginkan Aceh merdeka dari Indonesia, namun TNI mempertahankan Aceh agar tetap menjadi bagian dari Indonesia.<sup>41</sup> Bapak Mustafar menambahkan bahwa Pemerintah Indonesia berjanji untuk memberikan otonomi kepada rakyat Aceh dengan tujuan bahwa aceh tidak berpisah dari Indonesia, namun hal tersebut tidak meluluhkan rakyat Aceh atas perjanjian tersebut.<sup>42</sup> Bapak Masyapalah (50 tahun) juga memberikan pendapatnya bahwa penyebab konflik terjadi karena pemerintah Indonesia tidak memberikan hak dan keadilan terhadap Aceh. Akhirnya Aceh mendirikan Gerakan Aceh merdeka (GAM) untuk merebut kemerdekaan dari Indonesia.<sup>43</sup>

Setuju dengan dengan pernyataan dari Ibu Rohati, Ibu Rukian juga menyatakan bahwa karena dikecewakan oleh pemerintah Indonesia, Aceh ingin mendirikan Negara sendiri dan berpisah dengan Indonesia. Selain itu, Aceh juga ingin berdiri sendiri tanpa ada campur tangan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Akan tetapi Indonesia tidak semudah yang di bayangkan karena Indonesia masih ingin Aceh bagian dari Indonesia. Aceh juga memiliki banyak sumber daya alam yang melimpah, Indonesia menjadikan Aceh sebagai bagian dari potensi utama dalam bidang ekonominya.<sup>44</sup>

Kemudian Bapak M. Daud menjelaskan bahwa Pemerintah Indonesia akan menjanjikan otonomi kepada rakyat Aceh, namun

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan Ibu Nurbaiti, 32 tahun selaku Masyarakat Gampong Bumi Sari di Kecamatan Beutong, pada tanggal 08 Maret 2020.

<sup>41</sup>Wawancara dengan Ibu Rohati 35 tahun selaku Masyarakat Gampong Tran di Kecamatan Beutong, pada tanggal 08 Maret 2020.

<sup>42</sup>Wawancara dengan Bapak Mustafar,60 tahun selaku Masyarakat Gampong Meunasah Pante di Kecamatan Beutong, pada tanggal 15 Maret 2020.

<sup>43</sup>Wawancara dengan Bapak Masyapalah, 50 tahun selaku Ketua GAM di Kecamatan Beutong, pada tanggal 11 Maret 2020.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ibu Rukian, 50 tahun selaku Masyarakat Gampong Meunasah Pante di Kecamatan Beutong, pada tanggal 13 Maret 2020.

Pemerintah Indonesia menolak jika Aceh berpisah dengan Indonesia tanpa tawar menawar. Beliau menjelaskan bahwa jika Provinsi Aceh ingin merdeka dari Republik Indonesia, maka seluruh provinsi lain yang ada di bawah kuasa Indonesia akan menginginkan hal yang sama. Oleh karena itu, GAM yang menuntut kemerdekaan Aceh akhirnya menyerah dan menerima adanya perdamaian di antara Republik Indonesia dan Provinsi Aceh.”

Sejak zaman kerajaan, Aceh telah mengaitkan agama dengan sikap berani dan pantang menyerah. Masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda merupakan salah satu masa keemasan, karena Aceh mampu melakukan perluasan wilayah, memegang kendali atas pelabuhan-pelabuhan penting dan menundukan para pedagang asing terhadap kekuasaan raja.

Konflik Aceh disebabkan oleh adanya perselisihan antara rakyat Aceh dengan pemerintah Indonesia yang berujung dengan konflik diantara keduanya. Aceh menuntut keadilan dari Indonesia dengan mendirikan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) sebagai bentuk kepedulian rakyat terhadap bangsa Aceh sendiri.

Pernyataan tersebut disetujui oleh Bapak M. Nazir (42 tahun), bahwa pemerintah Indonesia memang tidak memberikan keadilan sesuai janji yang telah di tetapkannya kepada Aceh, sehingga rakyat Aceh menuntut kemerdekaan yang telah dipertahankan oleh Indonesia yang berujung Konflik antara Aceh dengan Indonesia.<sup>45</sup> Hal yang sama juga diuraikan oleh Bapak Tgk Mahdin Nurdin (57 tahun) yang menyatakan bahwa awal terjadinya konflik di Aceh disebabkan karena oleh adanya selisih paham antara Rakyat Aceh dengan pemerintah Indonesia, karena keinginan rakyat untuk merdeka. Namun pemerintah mempertahankan Aceh agar tetap menjadi bagian dari Indonesia.<sup>46</sup>

Pendapat yang sama juga di utarakan oleh Bapak Usman.M, bahwa Aceh mengalami perubahan yang buruk dari ketidakadilan pemerintah Indonesia. Perubahan dari segi ekonomi dan

---

<sup>45</sup>Wawancara dengan Bapak M.Nazir Warga, 42 tahun selaku Anggota GAM di Kecamatan Beutong, pada Tanggal 14 Maret 2020.

<sup>46</sup>Wawancara dengan Tgk Mahdi Nurdin, 57 tahun selaku Anggota GAM di Kecamatan Beutong, pada tanggal 11 Maret 2020.

kemakmuran masyarakat yang kian drastis menurun dari biasanya, sehingga masyarakat ingin menuntut keadaan tersebut kepada pemerintah Indonesia yang berujung terjadinya Konflik Aceh.<sup>47</sup>

Perselisihan yang berujung Konflik di Aceh terjadi selama bertahun-tahun lamanya. Namun tidak hanya terjadi antara GAM dan TNI saja, tetapi banyak peperangan Aceh melawan Belanda, seperti dijajah oleh Jepang pada tahun 1942-1945 dan dijajah oleh Belanda tahun 1945-1968.<sup>48</sup> Hal ini menjadikan masyarakat Aceh tegas dalam keputusannya untuk merebut kemerdekaan dari Indonesia hingga akhirnya menimbulkan konflik antara Aceh dan Indonesia.

## 2. Pembentukan Gerakan Aceh Merdeka (GAM)

GAM merupakan suatu gerakan yang didirikan sebagai bentuk perlawanan dari rakyat Aceh terhadap pemerintah Indonesia dalam memperoleh kemerdekaannya dari NKRI. Meskipun dalam pembentukannya, pemerintah menyikapi bahwa GAM sebagai gerakan pengacau stabilitas keamanan negara. Akan tetapi, GAM tetap dibentuk dan dipelopori oleh Tgk Hasan di Tiro sebagai pendiri GAM.<sup>49</sup>

Pandangan tentang pembentukan GAM terekam jelas dalam memori Zulfadli sebagai salah satu Ketua GAM di Nagan Raya, beliau mengatakan bahwa GAM didirikan pertama kali oleh Tgk Hasan di Tiro pada tanggal 4 Desember 1976. Sebagian besar dari pemuda Aceh bergabung kedalam gerakan ini, sehingga jika diperhitungkan anggota GAM berjumlah 15 ribu orang di seluruh Aceh.<sup>50</sup> Bapak Masyapalah, salah satu ketua GAM atau sering disapa dengan Panglima GAM di Kecamatan Beutong Kabupaten

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak Usman.M, 58 tahun selaku Masyarakat Gampong Meunasah Pante di Kecamatan Beutong, pada tanggal 13 Maret 2020.

<sup>48</sup>Teungku Hasan M. Di Tiro, *Aceh di Mata Dunia*”, (Banda Aceh:Bandar Publishing, 2013), hlm.86

<sup>49</sup>Eka Auliana Pratiwi, *“Campur Tangan Asing di Indonesia: Crisis Management Initiative dalam Penyelesaian Konflik Aceh (2005-2012)”*, (*HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, Vol.11 No. 2, 2019), hlm 85.

<sup>50</sup>Wawancara dengan Bapak Zulfadli, 44 tahun selaku Ketua GAM di Kabupaten Nagan Raya, pada tanggal 07 Maret 2020.

Nagan Raya juga mengatakan bahwa Pembentukan GAM yang didirikan oleh Tgk Hasan di Tiro sebagai bentuk perkumpulan kekuatan rakyat Aceh dalam melawan pemerintah Indonesia.

Pasukan GAM di Kecamatan Beutong terdiri dari 150 orang, namun hampir semua pemuda yang ada di Kecamatan Beutong di anggap sebagai anggota GAM oleh pasukan TNI sehingga setiap pemuda-pemuda di periksa dan ditahan oleh pasukan tersebut.<sup>51</sup> Pernyataan tersebut disetujui oleh Bapak Tgk Mahdi Nurdin, salah satu anggota GAM di Kecamatan Beutong Naga Raya yang menyatakan bahwa Pembentukan GAM yang dilakukan di Aceh melibatkan hampir seluruh Rakyat di Aceh. Dukungan terhadap GAM bukan hanya terdiri dari diri manusia saja, akan tetapi seluruh makhluk hidup seperti rumput juga ikut mendukung atas perjuangan GAM, begitu istilah yang diberikan oleh Bapak Tgk Muhdin Nurdin.<sup>52</sup>

Bapak M. Nazir juga menambahkan bahwa GAM di bentuk bukan hanya sekedar sebagai pergerakan kekuatan terhadap Aceh, tapi juga untuk mempertahankan kekuatan tersebut. Oleh karena itu, orang yang akan masuk dalam Gerakan Aceh Merdeka (GAM) harus memiliki jiwa perjuangan yang kuat, harus rela berpisah dengan keluarga dan bersiap syahid dalam peperangan.<sup>53</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Kecamatan Beutong memiliki tujuan untuk memproklamasikan Aceh sebagai negara merdeka yang lepas dari Indonesia. Konflik antara GAM dengan pemerintah RI berlangsung sejak tahun 1976 dan menyebabkan jatuhnya 15.000 korban jiwa. Berdasarkan sejarah yang tercatat, Aceh adalah tempat pertama kalinya agama Islam masuk ke Nusantara. Oleh karena itu, tradisi Islam yang sudah lama diturunkan dari generasi ke generasi, rakyat Aceh sangat banyak menganut agama Islam konservatif.

---

<sup>51</sup>Wawancara dengan Bapak Masyapalah, 50 tahun (Ketua GAM di kecamatan Beutong), pada tanggal 11 Maret 2020.

<sup>52</sup>Wawancara dengan BapakTgk Mahdi Nurdin, 57 tahun (Anggota GAM di kecamatan Beutong), pada tanggal 11 Maret 2020.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak M.Nazir Warga, 42 tahun selaku Anggota GAM di Kecamatan Beutong, pada Tanggal 14 Maret 2020.

Gerakan Aceh Merdeka (GAM) Hasan di Tiro dan beberapa pengikutnya mengeluarkan pernyataan perlawanan terhadap pemerintah RI yang dilangsungkan di perbukitan Halimon di kawasan Kabupaten Pidie. Diawal masa berdirinya GAM nama resmi yang digunakan adalah AM (Aceh Merdeka). Oleh karena itu, pemerintah RI pada periode 1980-1990 nama gerakan tersebut dikatakan dengan GPK-AM. Perlawanan represif bersenjata gerakan tersebut mendapat sambutan keras dari pemerintah pusat RI yang akhirnya menggelar sebuah operasi militer di Provinsi Daerah Istimewa Aceh yang dikenal dengan DOM (Daerah Operasi Militer) pada paruh akhir 80-an sampai dengan penghujung 90-an, operasi tersebut telah membuat para aktivis AM terpaksa melanjutkan perjuangannya dari daerah pengasingan.

Disaat rezim Orde Baru berakhir dan reformasi dilangsungkan di Indonesia, seiring dengan itu pula Gerakan Aceh Merdeka kembali eksis dan menggunakan nama GAM sebagai identitas organisasinya. Konflik antara pemerintah RI dengan GAM terus berlangsung hingga pemerintah menerapkan status Darurat Militer di Aceh pada tahun 2003, setelah melalui beberapa proses dialogis yang gagal mencapai solusi kata sepakat antara pemerintah RI dengan aktivis GAM. Konflik tersebut sedikit banyak telah menekan aktivitas bersenjata yang dilakukan oleh GAM, banyak di antara aktivis GAM yang melarikan diri ke luar daerah Aceh dan luar negeri. Bencana alam gempa bumi dan tsunami pada 26 Desember 2004 telah memaksa pihak-pihak yang bertikai untuk kembali ke meja perundingan atas inisiasi dan mediasi oleh pihak internasional.<sup>54</sup>

Setiap permasalahan pasti terdapat pro dan kontra dalam masyarakat, begitu pula yang terjadi di masyarakat Nagan Raya kecamatan Beutong tentang Konflik Aceh. Kekecewaan yang dirasakan oleh rakyat Aceh terhadap keputusan dari Pemerintah pada tahun 1950 yang menyatakan bahwa Aceh berada dibawah

---

<sup>54</sup> Ali., dkk. 2020. *Wajah Pesisir Aceh*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Pess.

Indonesia. Hingga timbul kekecewaan dan masyarakat aceh menganggap hal tersebut tidak berkeadilan, sehingga masyarakat mendirikan sebuah pergerakan dalam merebut kembali keadilan tersebut. Pada tanggal 24 Mei 1977, para tokoh eks DI/II dan tokoh muda Aceh mendirikan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan kemudian setelah empat hari bersidang, Daud Beureu'eh ditunjuk sebagai pemimpin tertinggi. Hasan Tiro di tunjuk sebagai Wali Negara meskipun pada saat pendirian Gerakan Aceh Merdeka (GAM) beliau (Hasan Tiro) tidak hadir.

### **C. Ingatan Tentang Masa Konflik Aceh**

#### **1. Ketua GAM di Kecamatan Beutong saat Konflik Aceh**

Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Kecamatan Beutong diketuai oleh Bapak Masyapalah. Bapak Masyapalah mengakui bahwa dirinya sebagai ketua GAM di Kecamatan Beutong. Bapak Masyapalah menjabat sebagai ketua GAM pada tahun 1997 dan banyak mengajak pemuda di Kecamatan Beutong untuk ikut bergabung sebagai anggota GAM.

Konflik yang terjadi di Aceh mempunyai akar sejarah yang panjang. Akar konflik tersebut berkaitan erat dengan relasi kekuasaan antara pemerintah pusat dengan rakyat Aceh. Dari segi historis, akar permasalahan konflik Aceh mengarah pada kekecewaan rakyat Aceh terhadap Republik Indonesia, dalam hal kesenjangan persamaan, keadilan, penegakan hukum, dan kepemimpinan nasional, konflik ini timbul terutama karena ada rasa ketidakadilan.<sup>55</sup>

Konflik di Kecamatan Beutong Nagan Raya di anggap sebagai bentuk diskriminasi sehingga terjadi kecemburuan sosial yang sangat mendalam bagi rakyat Aceh yang menyebabkan terjadinya perubahan serta gejolak sosial yang sangat meluas. Selain masalah kekecewaan pada pemerintah pusat, konflik di

---

<sup>55</sup> Syarifudin Tippe, *Aceh di Persimpangan Jalan*, (Jakarta: Cidencindo Pustaka, 2000), hlm 224.

Aceh juga muncul akibat peminggiran identitas kultural masyarakat Aceh.

Hubungan yang tidak harmonis dengan pemerintah pusat menjadi sebab dari rentetan konflik di Aceh. Mulai dari Presiden Soekarno Hingga Soeharto, tidak pernah sungguh-sungguh memperhatikan aspirasi rakyat Aceh. Kekecewaan yang mengakibatkan ketimpangan ekonomi antara pusat dan daerah itu akhirnya membuahkan perlawanan yang terkordinir dan mengakibatkan lahirnya gerakan perlawanan, maka munculah GAM.

Pandangan Bapak Masyapalah yang menjelaskan bahwa untuk menjadi Ketua GAM di Kecamatan Beutong saat konflik di Aceh terjadi, dirinya di bantu oleh Bapak Raifah sebagai salah satu anggota GAM dan berupaya untuk mengajak masyarakat lain agar ikut serta dalam perjuangan konflik Aceh.<sup>56</sup> Pernyataan tersebut disetujui oleh Bapak Zulfadli (44 tahun) sebagai salah seorang ketua GAM di Kabupaten Nagan Raya yang menyatakan bahwa Bapak Masyapalah sebagai ketua GAM di Kecamatan Beutong. selanjutnya, beliau juga mengungkapkan bahwa selain ketua umum GAM di Kecamatan Beutong, terdapat pula panglima GAM yang terdiri dari: Bapak Ali Hasyimi, Raifah, Dekgam Beutong, Iyan, Saheh, Lawan Puntong, Damri, dan ada beberapa lainnya. Mereka yang termasuk sebagai panglima GAM dan juga memiliki hak dalam memerintah anggota berdasarkan persetujuan dari Bapak Masyapalah selaku ketua umum dari GAM.<sup>57</sup>

Pernyataan tersebut disetujui oleh bapak M. Nazir yang mengatakan bahwa Ketua GAM di Kecamatan Beutong di pimpin oleh Bapak Masyapalah, Beliau memerintahkan dan mengayomi seluruh masyarakat di kecamatan Beutong saja. Sedangkan bapak Zulfadli memiliki jabatan lebih tinggi diatas Bapak Masyapalah yaitu sebagai ketua GAM di kabupaten Nagan Raya, Beliau

---

<sup>56</sup>Wawancara dengan Bapak Masyapalah, 50 tahun selaku Ketua GAM di Kecamatan Beutong pada tanggal, 11 Mret 2020.

<sup>57</sup>Wawancara dengan Bapak Zulfadli, 44 tahun selaku Ketua GAM di Nagan Raya pada tanggal, 07 Maret 2020.

bertugas untuk bertanggung jawab terhadap Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di seluruh Kabupaten Nagan Raya.<sup>58</sup>

Berbeda dengan Bapak Usman. M yang menyatakan bahwa dirinya memiliki keraguan terhadap siapa ketua GAM sebenarnya di kecamatan Beutong. Beliau menyebutkan dua nama yaitu Bapak Masyapalah dan Bapak Zulfadli. Hal ini dikarenakan merekalah yang sering disebut sebagai panglima besar oleh masyarakat di kecamatan Beutong.<sup>59</sup>

Berdasarkan dari pernyataan di atas, membenarkan bahwa bapak Masyapalah sebagai ketua GAM di kecamatan Beutong pada tahun 1997. Bapak Zulfadli juga banyak mengajak orang-orang atau pemuda di kecamatan Beutong agar bergabung kedalam Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Dari upaya bapak Zulfadli yang di bantu oleh bapak Raifah, mereka berhasil mengajak sekian banyak orang sehingga GAM di kecamatan Beutong semakin kuat dalam melawan pasukan TNI.

Konflik yang terjadi di Aceh tidak hanya disebabkan oleh pertentangan kekuatan politik yang terpecah antara kaum Tentara Negara Indonesia dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Tetapi kekecewaan rakyat Aceh terhadap pemerintah pusat juga dikarenakan tidak adanya perhatian terhadap kesejahteraan masyarakat Aceh yang berujung pada kemiskinan. Pemerintah pusat yang tidak menanggapi kekecewaan rakyat Aceh menyebabkan terjadinya pemberontakan mulai dari DI/TII yang dipimpin oleh Daud Beureuh dan GAM yang di pimpin oleh Hasan Tiro. Setelah kita memahami akar konflik yang terjadi dalam masyarakat Aceh, hal yang tidak kalah penting adalah menemukan jalan keluar yang tepat untuk menyelesaikan konflik Aceh yang berkepanjangan.

Daud Beureuh adalah tokoh Aceh yang mendukung kemerdekaan Indonesia dari Belanda. Dukungan Daud Beureuh

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapak M.Nazir , 42 tahun selaku Anggota GAM di Kecamatan Beutong, pada Tanggal 14 Maret 2020.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Bapak Usman.M, 58 tahun selaku Masyarakat Gampong Meunasah Pante di Kecamatan Beutong, pada tanggal 13 Maret 2020.

tersebut akhirnya pada masa setelah kemerdekaan meminta pemerintah pusat untuk menyelenggarakan syariat Islam dan otonomi pemerintah di Aceh. Hal tersebut telah disepakati oleh Sukarno.

Kenyataannya setelah Indonesia merdeka Aceh bergabung dengan wilayah Sumatra Utara. Kekecewaan timbul dari Daud Beureuh dan menyebabkan pemberontakan DI/TII Aceh yang sebelumnya telah terjadi di Jawa Barat dibawah Karto Suwiryo. Pemberontakan DI/TII Aceh berhenti pada 25 Mei 1959 dengan keberhasilannya Aceh diberikan status Daerah Istimewa yang memiliki otonomi dibidang adat, agama dan pendidikan.

Keinginan rakyat Aceh untuk ditegakan syariat Islam di wilayahnya tidak mudah ditawarkan. Jika kita melihat latar belakang historisnya Aceh melahirkan kerajaan-kerajaan Islam mulai dari Samudra Pasai hingga kerajaan Aceh Darussalam. Kekecewaan rakyat Aceh bermula ketika presiden Sukarno membubarkan provinsi Aceh dan melikuidasinya kedalam wilayah Sumatra Utara. Kekecewaan rakyat Aceh tergambar dalam kongres Alim Ulama se Indonesia di Medan pada 21 April 1953.

Alasan Sukarno tidak mewakili terhadap keinginan rakyat Aceh cukup logis karena kekhawatiran jika disetujui pendirian negara Islam di Aceh, daerah lain akan memisahkan diri dari Republik Indonesia. Sukarno lebih memilih konsep Negara nasionalis yang dianggap bisa menyatukan semua unsur etnis, suku, golongan dan agama yang ada di daerah Republik Indonesia.

Menurut Daud Beureuh konflik pemerintah pusat dengan Aceh disebabkan karena perbedaan konsep negara antara Sukarnoe dengan rakyat Aceh. Rakyat Aceh menghendaki sistem negara berasaskan agama Islam, sementara Sukarnoe menghendaki konsep negara nasionalisme. Sebenarnya jika dari awal Sukarno mau meninjau kembali dan memperbaiki dasar-dasar negara, menata kebijakan dan menggerakkan pembangunan daerah konflik ini tidak akan berkembang dan meruncing.

Perlu kita ketahui bahwa masa awal kemerdekaan Indonesia, Sukarno sebagai pemimpin sebuah negara yang baru merdeka masih memiliki masalah yang jauh lebih penting yaitu pengakuan kedaulatan Republik Indonesia. Konsolidasi dari tokoh-tokoh negarawan sangat penting dilakukan, sehingga upaya penyelesaian konflik daerah masih terabaikan terutama konflik Aceh. Hal ini tidak berarti Sukarno melupakan permasalahan di Aceh. Dalam perjalanannya Sukarno juga melakukan diplomasi untuk menemukan penyelesaian konflik, meskipun ada tekanan militer dari pemerintahan Sukarno.

Dalam perkembangannya kemudian GAM telah melalui tiga fase penting, yaitu fase pertama, 1976-1989, GAM merupakan organisasi kecil yang anggotanya didominasi dari kaum terpelajar, operasi yang dilakukan untuk melawan GAM adalah didominasi oleh TNI-AD di bawah Kodam I/Bukit Barisan. Mereka yang dijadikan sebagai objek kejahatan kemanusiaan oleh negara, yakni mereka yang menyatakan dirinya sebagai pendukung GAM, dan pada akhir tahun 1979 pemerintah Indonesia berhasil menumpas gerakan ini. Sehingga, GAM menjadi gerakan bawah tanah.

Pada fase ini, operasi militer masih belum mendekonstruksi kesadaran berbangsa orang Aceh, namun mulai menciptakan embrio gerakan yang lebih radikal dan matang. Sehingga pada kurun waktu 1976 sampai dengan 1989 untuk mendukung kampanye anti pemberontakan, tentara Indonesia melakukan pengejaran dan serangan bersenjata serta pencarian (*sweeping*) dari rumah ke rumah terhadap anggota Gerakan Aceh Merdeka, di daerah yang diduga sebagai basis GAM.

## **2. Tokoh Masyarakat Pro dan Kontra dalam Konflik Aceh**

Makna pro dan kontra dalam penelitian ini adalah sikap setuju dan sikap menentang terhadap Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Tokoh Pro yang mengartikan sebagai suatu bentuk dari reaksi yang baik maupun setuju terhadap pembentukan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), sedangkan tokoh kontra mengartikan

sebagai sikap yang negatif, dimana reaksi tokoh tersebut bermakna sebagai sebuah pertentangan atau perilaku yang menunjukkan sikap tidak setuju.

Terjadinya pro dan kontra tokoh-tokoh Aceh ketika Indonesia merdeka terkait dengan bergabung atau tidaknya daerah Aceh ke dalam negara RI. Ada salah satu keturunan *ulee balang* yang menentang pemuda Aceh mengibarkan bendera merah putih. Sebelumnya para *ulee balang* tidak menginginkan Aceh merdeka dibawah pemerintahan Sukarno-Hatta. Perang Cumbok yang berhasil diatasi menjelang akhir 1946 menandai berakhirnya sejarah panjang feodalisme *ulee balang* di Aceh.<sup>60</sup>

Perang Cumbok merupakan perang antara *ulee balang* dan ulama yang disebut juga perang saudara terbesar. Jika dicermati ada korelasi antara *ulee balang* Cumbok dengan GAM dilihat dari geografis perjuangannya, meskipun belum ada pembuktian keturunan Daud Cumbok atau para *ulee balang* lain dengan ikut dalam perjuangan GAM.

Keadaan yang terjadi pada pemerintahan Suharto malah semakin buruk, dimana industri-industri yang strategis semakin gencar didirikan di wilayah Aceh. Anehnya tidak ada kejelasan manfaat bagi rakyat Aceh, tidak ada kesejahteraan dan pembangunan yang berarti untuk rakyat Aceh. Industri yang dibangun di Aceh semakin lama semakin menggerogoti sumber daya alam.

Selain itu ada perasaan kecewa dari pemerintah Aceh karena kebanyakan yang duduk dalam pemerintahan adalah orang-orang Jawa atau sering disebut dengan koloniasasi Jawa. Perlu kita ingat bahwa pada masa pemerintahan Orde Baru wilayah Aceh ditetapkan sebagai DOM (Daerah Operasi Militer) yang bertujuan supaya pembangunan tidak mengalami gangguan karena tentangan dari masyarakat Aceh.

---

<sup>60</sup>Neta S. Pane, “Sejarah dan Kekuatan Gerakan Aceh Merdeka” (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001), hlm 3.

Ketika konflik terjadi, para tokoh menjadi salah satu target bagi pasukan GAM maupun TNI. Oleh karenanya, dukungan dari para tokoh-tokoh sangat membantu perjuangan dalam konflik Aceh. Bapak Zulfadli (44 tahun) menyatakan bahwa:

“Pada saat konflik terjadi, memang para tokoh masyarakat lebih condong sebagai pendukung GAM di Kecamatan Beutong. Tetapi kita tidak bisa pungkiri bahwasanya ada juga tokoh yang lebih memilih diri sebagai pendukung pemerintah dan membantu pasukan TNI hingga berani berkhianat terhadap pasukan GAM”.<sup>61</sup>

Begitu pula yang dikatakan oleh Tgk Mahdi Nurdin:

“Jika kita perhitungkan, dukungan para tokoh terhadap GAM diperkirakan mencapai 90%), dan selebihnya sebagai pendukung TNI. Namun, 10% dari dukungan terhadap TNI juga tidak sepenuhnya berasal dari keinginan masyarakat, akan tetapi terdapat pemaksaan serta ancaman terhadap para tokoh sehingga mereka memilih sebagai pendukung GAM secara sembunyi-sembunyi”.<sup>62</sup>

Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Bapak Mustafar yaitu salah seorang keuchik pada saat konflik Aceh Kecamatan Beutong terjadi. Beliau mengatakan bahwa:

“Dukungan yang kami diberikan kepada pasukan TNI dan GAM terhitung sama atau seimbang. kami tidak bisa sepenuhnya dalam mendukung salah satu dari pasukan tersebut, dikarenakan masyarakat akan menjadi korban penindasan akibat dukungan yang diberikan sebelah pihak”.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan Bapak Zulfadli, 44 tahun selaku Ketua GAM di Nagan Raya, pada tanggal 07 Maret 2020.

<sup>62</sup>Wawancara dengan Tgk Mahdi Nurdin, 57 tahun selaku Anggota GAM di Kecamatan Beutong, pada tanggal 11 Maret 2020.

<sup>63</sup>Wawancara dengan Bapak Mustafar, 60 tahun selaku Masyarakat Gampong Meunasah Pante di Kecamatan Beutong, pada tanggal 15 Maret 2020.

Pendapat dari Bapak Usman. M yang menyatakan bahwa Tokoh-tokoh di Kecamatan Beutong memilih untuk mendukung GAM. Beliau mengatakan bahwa masyarakat juga ikut mendukung GAM karna tujuan dari pembentukan GAM untuk membela kemakmuran masyarakat. Tetapi beliau juga menjelaskan bahwa memang ada sebagian tokoh yang memilih untuk mendukung para TNI yang tidak diketahui penyebabnya karena dilakukan secara sembunyi-sembunyi baik pihak GAM maupun dari masyarakat sendiri. Hal ini dikarenakan karena resiko yang akan diterima.<sup>64</sup>

Hal ini disetujui oleh Ibu rohati, bahwa di Kecamatan Beutong memang menjadi pendukung Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang termasuk para tokoh-tokoh yang ada. Beliau menambahkan bahwa dukungan yang diberikan karena mereka mengetahui tujuan dari GAM meskipun mereka juga membuat kekerasan terhadap masyarakat, dipastikan itu karena suatu taktik dari perjuangan dan tindakan kewaspadaan bahwa masyarakat yang mencurigakan dan menghinai perjuangan akan diancam bahkan bunuh.<sup>65</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dukungan masyarakat lebih berpihak kepada pasukan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), namun dukungan yang diberikan tersebut secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dilakukan karena masyarakat yang mendukung Gerakan Aceh Merdeka (GAM) secara terbuka akan di tinas oleh pihak TNI, begitupun sebaliknya.

Masyarakat di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya menjadi titik kesalahan dalam hal bertindak. Terlalu akrab dengan pasukan Tentara Negara Indonesia (TNI) dan Polisi yang menimbulkan berbagai kecurigaan oleh anggota atau pihak GAM. Sebaliknya juga bagi masyarakat yang terlalu akrab dengan pihak GAM sehingga menimbulkan kecurigaan terhadap anggota TNI. Sebagai akibat dari masyarakat yang terlibat di antara salah satu pihak tersebut dapat berujung penindasan bahkan pembunuhan

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Bapak Usman.M, 58 tahun selaku Masyarakat Gampong Meunasah Pante di Kecamatan Beutong, pada tanggal 13 Maret 2020.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ibu Rohati, 35 tahun selaku Masyarakat Gampong Tran di Kecamatan Beutong, pada tanggal 08 Maret 2020.

yang menyedihkan yang dilakukan oleh salah satu pihak terhadap masyarakat Aceh pada saat itu.

### 3. Peran Pemerintah Nagan Raya disaat Konflik Aceh

Pemerintah berperan penting dalam lingkungan masyarakat. Tanggung jawab pemerintah dalam perspektif Islam memiliki fleksibel yang sangat luas dan bertujuan untuk menyejahterakan masyarakat.<sup>66</sup>

Proses penyelesaian konflik di Nagan Raya terlihat secara jelas berdasarkan kegiatan-kegiatan serta proses-proses yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Nagan Raya. Peran pemerintah Nagan Raya dalam melakukan penyelesaian telah melakukan proses mediasi berkerja sama dengan pihak-pihak terkait namun hasil yang di capai belum maksimal. Pengamanan dan pengawasan pada lahan yang sedang dalam proses penyelesaian guna menghindari penggarapan dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Konflik yang terjadi di Aceh menentang pernyataan tersebut, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak M. Nazir yang menyatakan bahwa Ketika konflik terjadi, pemerintah tidak menjalankan peran dan tanggung jawabnya terhadap masyarakat. Pemerintah sendiri yang berbuat *dzalim* terhadap masyarakat. Makna *dzalim* tersebut ialah pemerintah tidak menjalankan tanggung jawab yang telah diterima dengan sebaik mungkin, sehingga ketika masyarakat mengalami penindasan, pemerintah tidak melakukan tindakan penyelesaian.<sup>67</sup> Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak M. Daud yang menyatakan bahwa:

“Disaat konflik pemerintah hanya bersikap diam ketika kami sebagai masyarakat mengalami penindasan,

---

<sup>66</sup>Indra Hidayatullah, “Peran Pemerintah di Bidang Perekonomian dalam Islam”, *Jurnal Dinar*, Vol.1, No.2, Januari 2015, hlm 78.

<sup>67</sup>Wawancara dengan Bapak M.Nazir, 42 tahun selaku Anggota GAM di Kecamatan Beutong, pada Tanggal 14 Maret 2020.

mereka tidak melakukan tindakan penyelesaian seperti yang kami inginkan.”<sup>68</sup>

Namun, Ketika konflik, pemerintah bersikap diam terhadap perannya masing-masing. Pemerintah memberikan sikap peduli terhadap masyarakat dalam pembinaan dan pengawasan semata. Kepedulian yang diberikan oleh pemerintah seperti mendirikan kantor pos untuk menjaga keamanan.<sup>69</sup> Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Bapak Mustafar, yang menyatakan bahwa Beberapa bulan menjelang perdamaian, pemerintah memberikan bantuan kepada masyarakat Aceh di Kecamatan Beutong berupa rumah, uang dan bahan sembako lainnya agar sikap kepedulian pemerintah terlihat terhadap masyarakat.<sup>70</sup>

Ibu Rohati juga menyatakan bahwa:

“Pemerintah kurang respon terhadap Konflik Aceh. Jika dari segi politik memang Nagan Raya dapat dikatakan nomor 1 dalam perdebatan, tetapi kalau masalah Konflik bisa dikatakan kurang peduli. Dari sisi lain ada oknum-oknum tertentu dan tokoh-tokoh tertentu yang mau ikut peduli tentang permasalahan di Aceh, tetapi tetap saja secara umum tidak menunjukkan demikian.”<sup>71</sup>

Pendapat lainnya juga diungkapkan oleh bapak Tajuddin yang menyatakan bahwa pemerintah memang bersikap biasa dan tenang tanpa respon untuk menghentikan konflik yang terjadi. Beliau menambahkan bahwa beliau lebih memilih diam agar jabatannya terjaga dibandingkan dengan mengayomi masyarakat yang berada di kabupaten Nagan Raya.<sup>72</sup>

---

<sup>68</sup>Wawancara dengan Bapak M. Daud, 60 tahun selaku Masyarakat Gampong Babah Krueng di Kecamatan Beutong, pada tanggal 10 Maret 2020.

<sup>69</sup>Wawancara dengan Bapak Abdul Jali, 60 tahun selaku Masyarakat Desa Lhoek Semot di Kecamatan Beutong, pada tanggal 07 Maret 2020

<sup>70</sup>Wawancara dengan Bapak Mustafar, 60 tahun selaku Masyarakat Gampong Meunasah Pante di Kecamatan Beutong, pada tanggal 15 Maret 2020.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ibu Rohati 35 tahun selaku Masyarakat Gampong Tran di Kecamatan Beutong, pada tanggal 08 Maret 2020.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bapak Tajuddin, 44 tahun selaku Masyarakat Gampong Paya Lheung di Kecamatan Beutong, pada tanggal 13 Maret 2020.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah Nagan Raya disaat Konflik Aceh yaitu melakukan penyelesaian dan melakukan proses mediasi berkerja samadengan pihak-pihak terkait namun hasil yang di capai belum maksimal. Pengamanan dan pengawasan pada lahan yang sedang dalam proses penyelesaian sangat berguna untuk menghindari penggarapan dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Proses penyelesaian konflik yang terjadi di wilayah Nagan Raya merupakan salah satu proses penyelesaian yang lebih maksimal agar kedua belah pihak merasa puas dengan musyawarah atau mediasi yang sudah dilaksanakan sehingga konflik Aceh di Nagan Raya Kecamatan Beutong tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

#### **4. Bentuk Penindasan terhadap Masyarakat di Kecamatan Beutong**

Konflik yang terjadi di Aceh tidak hanya penyerangan antara GAM dan TNI semata, akan tetapi penindasan ini juga dilakukan terhadap masyarakat. Penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain salah satu bentuk penindasan yang terjadi terhadap masyarakat Nagan Raya Kecamatan Beutong. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidak seimbangan kekuasaan sosial maupun fisik. Salah satu korban penindasan dimasa konflik yaitu Bapak M. Din (60 tahun), yang menyatakan bahwa:

“Penindasan yang dilakukan oleh pasukan GAM bertujuan merampas hartanya. GAM mendatangi kediamannya dengan membawa senjata tajam sehingga beliau berusaha melarikan diri dengan cara meloncat dari jendela untuk menyelamatkan dirinya dari penindasan tersebut.”<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup>Wawancara dengan Bapak M.Din, 59 tahun selaku Masyarakat Gampong Meunasah Pante di Kecamatan Beutong, pada tanggal 07 Maret 2020.

Kasus Bapak M. Din berbeda dengan kasus yang dialami oleh Bapak Usman M. Bapak Usman M mengungkapkan bahwa Penindasan di lakukan oleh pasukan TNI dan hal ini terjadi ketika beliau sedang dalam perjalanan. Tetiba di pertengahan jalan pulang, beliau diperiksa karena diduga sebagai anggota GAM di Kecamatan Beutong. Beliau juga mengatakan bahwa sempat diperintahkan untuk merayap disawah sebelum dibebaskan.<sup>74</sup>

Sama halnya dengan Bapak Tajuddin, beliau juga menjadi korban penindasan yang dilakukan oleh pasukan TNI. Beliau menyatakan bahwa:

“saya pernah diseret dan dimintakan pengakuan sebagai anggota GAM meskipun telah berkali-kali saya katakan bahwa saya bukanlah anggota dari GAM tersebut”.<sup>75</sup>

Ibu Nurbaiti menambahkan bahwa Pemeriksaan yang berujung penindasan tersebut tidak hanya terjadi kepada pemuda-pemuda saja, akan tetapi tengku-tengku juga banyak dicurigai sebagai pasukan GAM. Hal tersebut dialami oleh Tengku Syafi'i, salah satu tengku di Gampong Bumi Sari Kecamatan Beutong yang di tahan selama beberapa hari untuk diperiksa.<sup>76</sup> Penindasan oleh pasukan TNI juga peneliti dapatkan dari Bapak M. Daud. Berdasarkan ingatan beliau, Penindasan tersebut terjadi di Masjid Gampong Babah Krueng Kecamatan Beutong. Penindasan yang berujung pembunuhan terhadap tiga nyawa pemuda dari Aceh Pidie yang diduga sebagai GAM.<sup>77</sup>

Konflik di Kecamatan Beutong sangat tragis dimana banyak terjadi penindasan dan kekerasan fisik dan mental terhadap masyarakat setempat. Bentuk kekerasan tersebut seperti yang sering terjadipada para Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang bekerja di pemerintahan. Anggota GAM menganggap orang yang bekerja

---

<sup>74</sup>Wawancara dengan Bapak Usman.M, 58 tahun selaku Masyarakat Gampong Meunasah Pante di Kecamatan Beutong, pada tanggal 13 Maret 2020.

<sup>75</sup>Wawancara dengan Bapak Tajuddin, 44 tahun selaku Masyarakat Gampong Paya Lheung di Kecamatan Beutong, pada tanggal 13 Maret 2020.

<sup>76</sup>Wawancara dengan Ibu Nurbaiti, 32 tahun selaku Masyarakat Gampong Bumi Sari di Kecamatan Beutong, pada tanggal 08 Maret 2020.

<sup>77</sup>Wawancara dengan Bapak M. Daud, 60 tahun selaku Masyarakat Gampong Babah Krueng di Kecamatan Beutong, pada tanggal 10 Maret 2020.

sebagai PNS tersebut lebih membela Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) karena PNS memakan gaji dari pemerintah.

Bentuk penindasan yang diterima oleh masyarakat di Kecamatan Beutong salah satunya adalah bentuk perampasan harta benda. Penindasan tersebut ditunjukkan kepada masyarakat lemah seperti anak-anak, kaum perempuan, dan laki-laki yang sudah tua. Masyarakat di Kecamatan Beutong sangat memperjuangkan haknya, baik secara individu, maupun secara kelompok. Perilaku penindasan dapat menjadi salah satu kebiasaan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial maupun fisik.

Tentu saja hal ini sangat bertolak belakang dengan prinsip anggota GAM yang berusaha untuk bebas dari NKRI dan membangun sistem pemerintahan sendiri di Daerah Naggroe Aceh Darussalam saat itu. Tidak hanya masyarakat biasa yang tertindas dan mendapat dampak negatif terhadap peperangan antara GAM dan TNI, namun kalangan para pekerja di bawah naungan instansi pemerintahan juga ikut merasakan ketidakadilan perlakuan GAM.

Pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Rukian bahwa:

“Ketika pertempuran terjadi, pasukan GAM sering kali menebang pohon untuk menutupi jalan yang akan dilewati oleh pasukan TNI. Mereka menanamkan BOM di depan SMP Negeri 2 Beutong dan menewaskan 2 orang TNI secara tragis”.<sup>78</sup>

Ibu Tiasa menambahkan bahwa:

“Hampir setiap hari terjadi penembakan, sehingga tidak ada masyarakat yang berada diluar rumah. kami yang berani keluar dari rumah bisa dicurigai oleh pasukan GAM dan TNI, dan akan diperiksa hingga ujungnya berakhir dengan pembunuhan”.<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup>Wawancara dengan Ibu Rukian, 50 tahun selaku Masyarakat Gampong Meunasah Pante di kecamatan Beutong, pada tanggal 13 Maret 2020.

<sup>79</sup>Wawancara dengan Ibu Tiasa, 60 tahun selaku Masyarakat Gampong Babah Krueng di Kecamatan Beutong, pada tanggal 10 Maret 2020.

Ibu Rohati menjelaskan bahwa di saat Konflik terjadi, pemerkosaan banyak terjadi terhadap perempuan, sebagian dilakukan oleh anggota TNI. Penindasan tersebut sering terjadi terhadap perempuan di usia remaja. Sebagian pemerkosaan yang terjadi berujung tragis, mereka dibunuh setelah pasukan TNI melakukan pemerkosaan, namun ada sebagian lainnya dibebaskan. Ibu Rohati menjelaskan bahwa perempuan sering di sembunyikan oleh orang tuannya dikarenakan rasa takut.<sup>80</sup>

Ibu Epa juga mengungkapkan bahwa Ada seorang kakek yang menjadi korban disaat konflik terjadi. Kakek tersebut terkena peluru TNI di kepala, hingga kepalanya hancur dan beliau pun tewas di tempat. Peristiwa ini terjadi di Gampong Meunasah Pante Kecamatan Beutong. Kakek ini tidak salah apa-apa ia hanya orang biasa di kampung ini.<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil pernyataan di atas, didapatkan bahwa bentuk penindasan terhadap masyarakat di Kecamatan Beutong bermacam-macam, ada yang diseret dan dimintakan pengakuan sebagai anggota GAM, ada yang merampas harta milik masyarakat, dan ada pembunuhan terhadap tiga nyawa pemuda dari Aceh Pidie yang diduga sebagai GAM. Kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh aparat TNI pada masa konflik Aceh dinyatakan sebagai bentuk salah satu pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang dilakukan oleh institusi negara pada masa orde baru belum dapat diselesaikan.

### **5. Dampak negatif dari Konflik Aceh terhadap Masyarakat**

Konflik Aceh yang terjadi di Nagan Raya khususnya di Kecamatan Beutong berdampak negatif terhadap masyarakat setempat. Hal ini terjadi karena banyaknya kerugian yang di alami bagi masyarakat hingga penindasan dan bahkan banyaknya masyarakat yang terbunuh oleh pasukan TNI dan pasukan GAM. Oleh karena itu, banyak masyarakat Nagan Raya mengalami trauma berat atas kejadian dan peristiwa nyata konflik Aceh.

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ibu Rohati 35 tahun selaku Masyarakat Gampong Tran di Kecamatan Beutong, pada tanggal 08 Maret 2020.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ibu Epa, 33 tahun selaku Masyarakat Gampong Meunasah Pante di Kecamatan Beutong, pada tanggal 12 Maret 2020.

Korban konflik Aceh menyaksikan penindasan terhadap keluarga, tetangga atau sanak familinya dengan mata kepalanya sendiri sehingga ingatan masyarakat yang mengalami kejadian tersebut masih sangatlah kuat sampai saat ini.

Ingatan tentang konflik Aceh memberikan trauma yang berlarut terhadap masyarakat Nagan Raya. Hal ini disebabkan oleh kesedihan dan ketakutan yang di rasakan selama bertahun-tahun. Masyarakat banyak menjadi korban, baik fisik maupun mental. Korban fisik yang dialami oleh masyarakat dapat dilihat pada kasus konflik TNI dan GAM. Banyak dari masyarakat yang kehilangan nyawa, mengalami penyiksaan, bahkan sampai muncul kasus pemerkosaan. Sedangkan korban mental, terjadi karena peperangan atau konflik yang turut mengganggu kedamaian sehingga mengakibatkan berubahnya kondisi ekonomi dan politik yang ada di dalam masyarakat, khususnya di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya.

Ingatan masyarakat terhadap konflik juga dirasakan oleh keluarga korban penindasan yang ditinggal, ketika mengingat kejadian ataupun peristiwa yang terjadi pada keluarga yang dibunuh tanpa ada kesalahan. Hal tersebut berdampak negatif terhadap mereka yang mengalami trauma secara berkepanjangan. Namun hal tersebut dapat berubah ketika konflik Aceh yang terjadi antara GAM dan TNI memutuskan untuk mencapai puncak perdamaian.<sup>82</sup>

Perdamaian menjadi punca bagi masyarakat untuk dapat keluar dari rasa ketakutan yang di alami selama bertahun-tahun. Adanya perdamaian ini, masyarakat dapat kembali dalam kehidupan yang aman serta mudah dalam menjalankan kesehariannya. Masyarakat sangat berharap konflik tidak akan terjadi lagi di kehidupan masyarakat Aceh selanjutnya, begitu ketakutan yang dialami oleh masyarakat.

---

<sup>82</sup> Patrick, Daly, Michael Feener dan Anthony Reid. 2013. *Aceh Setelah Tsunami dan Konflik*. Jakarta: Pustaka Larasan.

Munculnya konflik ini karena terjadi kesenjangan sosial yang sangat mencolok antara pemerintah Republik Indonesia dengan rakyat Aceh. Pengaruh dari konflik tersebut sangat berdampak pada kehidupan masyarakat Aceh khususnya masyarakat di Kecamatan Beutong Nagan Raya baik dalam bidang agama, sosial maupun politik. Pengaruh konflik dalam bidang agama secara keseluruhan posisi Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang berubah-ubah terhadap syariat dan Islam di Aceh tergantung pada lingkungan internasional dan Negara yang ingin didukungnya untuk kemerdekaan merdeka, yaitu Negara Barat yang dianggap penting, Islam

Akan tidak ditekankan, namun jika negara-negara Islam yang lainnya dianggap penting, Islam akan sangat ditekankan. Pengaruh konflik dalam bidang sosial ini membawa kerugian besar bagi kehidupan bangsa Indonesia dan memiliki pengaruh yang serius terhadap masalah kemanusiaan dan mendapatkan perhatian internasional. Konflik yang terjadi jelas berpengaruh pada kerugian yang dialami oleh masyarakat diberbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, sudah seharusnya konflik harus segera diakhiri dengan berbagai pendekatan seperti musyawarah atau berdamai tanpa harus dengan kekerasan.

Di bidang politik awal konflik disebabkan karena rakyat Aceh tidak memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan. Selain itu, sistem pemerintahan memberikan posisi tawar yang lemah bagi masyarakat Aceh sehingga ditempatkan dalam posisi yang sejajar dan hanya melayani kepentingan pusat dengan politik dan ekonomi. Melalui sistem politik, pemerintah pusat menciptakan jaringan elit lokal yang memberikan keuntungan kepada pemerintah pusat untuk membawa kekecewaan rakyat Aceh semakin besar dan menjadi akar permasalahan yang memberikan sumbangan besar terhadap konflik di Aceh yang terealisasi melalui Gerakan Aceh Merdeka (GAM).

Konflik Aceh merupakan ketidakadilan selama puluhan tahun yang dirasakan oleh masyarakat Aceh khususnya masyarakat

Kecamatan Beutong Nagan Raya. Pemerintah pusat kurang memperhatikan kesejahteraan dan keadilan pembagian hasil sumber daya alam yang berhak dinikmati oleh rakyat Aceh, serta tidak diakomodasi aspirasi rakyat Aceh untuk membentuk system pemerintahan wilayah Aceh berdasarkan identitas budaya dengan menerapkan syariat Islam, menimbulkan kekecewaan besar yang terefleksi melalui Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Kebijakan pemerintah orde baru yang mengedepankan kekerasan dengan operasi militer, justru semakin membuat penderitaan rakyat Aceh menjadi berkepanjangan.

Secara umum latar belakang konflik di Aceh yang paling jelas adalah Perbedaan budaya antara Aceh dan banyak daerah lain di Indonesia. Disamping itu, banyak kebijakan sekuler dalam administrasi pada masa Presiden Soeharto (orde baru) sangat tidak disukai di Aceh, di mana banyak tokoh Aceh tidak menyukai kebijakan pemerintahan Orde Baru yang mempromosikan satu “budaya Indonesia”. Kemudian lokasi provinsi Aceh yang terletak di ujung Barat Indonesia menimbulkan anggapan yang meluas di provinsi Aceh bahwa para pemimpin di Jakarta yang jauh tidak mengerti dan memperhatikan masalah yang dimiliki Aceh serta tidak bersimpati pada kebutuhan dan adat istiadat di Aceh yang berbeda.

Sebab lain terjadinya gerakan separatisme GAM di Aceh, di perkuat oleh dukungan yang datang dari para tokoh Darul Islam (DI) di Aceh yang belum terselesaikan secara tuntas di zaman orde lama. Beberapa Tokoh DI/TII yang gagal melakukan pemberontakan di Aceh, merasa bahwa dengan memberikan dukungan terhadap GAM, nantinya Aceh dapat memperoleh kemerdekaannya.

Pada awalnya, GAM adalah sebuah organisasi yang diproklamirkan secara terbatas. Deklarasi Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dikumandangkan oleh Hasan di Tiro dilakukan secara diam-diam disebuah kamp kedua yang bertempat di bukit Cokan, Pedalaman Kecamatan Tiro, Pidie. Setahun kemudian, teks tersebut

disebarluaskan dalam versi tiga bahasa; Inggris Indonesia, dan Aceh. Penyebaran naskah teks proklamasi GAM ini terungkap ketika salah seorang anggotanya ditangkap oleh polisi karena pemalsuan formulir pemilu di tahun 1977. Sejak itulah, pemerintahan orde baru mengetahui tentang pergerakan bawah tanah di Aceh.

Berbagai harapan dari masyarakat digantungkan pada perdamaian yang telah dicapai untuk kesejahteraan hidup yang selama ini dirasakan warga dalam kondisi yang serba tidak kondusif. Dengan demikian, fenomena Aceh, Indonesia sebagai bangsa dan negara yang hendaknya memiliki kesadaran sebagaimana dalam menjalankan relasi kekuasaan dengan rakyatnya agar dapat memaknai hak dan kewajiban Negara terhadap rakyatnya.

## **6. Ingatan Proses Damai Konflik Aceh**

Proses perdamaian antara bangsa Aceh dan Indonesia terjadi karena adanya beberapa pertimbangan yang terpaku pada kemakmuran rakyat. Sebagian kecil pasukan GAM yang tidak menginginkan perdamaian terjadi antara Aceh dan Indonesia, namun atas perintah dari Wali Nanggroe (wali negara) sehingga pasukan GAM harus menyetujui perdamaian tersebut. Tepat pada tanggal 15 Agustus 2005 merupakan hari perjanjian damai antara GAM dan Pemerintah Republik Indonesia di Helsinki. Tanggal itu merupakan moment bersejarah bagi segenap rakyat Aceh terlepas dari derita konflik bersenjata yang telah puluhan tahun mengoyak kehidupan di Aceh.

Lima belas tahun sudah perdamaian Aceh telah terwujud, bertepatan dengan tanggal 15 Agustus, setiap tahun diperingati dengan berbagai macam acara seremonial, seperti doa bersama dan pentas kebudayaan. Namun refleksi perdamaian Aceh jangan terbatas pada seremonial, masih banyak persoalan yang belum terselesaikan, terutama menyangkut rasa keadilan bagi korban kekerasan selama konflik berlangsung.

Proses mendapatkan keadilan masih menunggu waktu yang sangat panjang, karena tarik ulur dan ketidakmauan elit yang pernah bertikai untuk mengungkapkan fakta pelaku kekerasan. Proses hukum terhadap pelaku-pelaku pelanggaran hak asasi manusia di Aceh bisa dikatakan nihil, belum mencapai hasil yang diinginkan. Dalam suatu forum sarasehan yang diadakan pada tanggal 18 September 2019 yang bertema “Evaluasi dan Prospek Penyelesaian Pelanggaran HAM yang Berat di Aceh”, forum ini diselenggarakan pihak Komnas HAM dan Universitas Syiah Kuala, acara itu menghadirkan ketua Komnas HAM Taufan Damanik sebagai pembicara utama.

Bapak Zulfadli menjelaskan bahwa Perdamaian yang terjadi berdasarkan bantuan dari mantan presiden Firdausy yaitu Martti Ahtisaari dengan gerakan yang dipimpinnya yaitu *CMI (Crisis Management Initiative)*.<sup>83</sup> Bapak M. Nazir juga menjelaskan bahwa Perdamaian yang terjadi antara bangsa Aceh dan pemerintah Indonesia atas keinginan mereka untuk mengakhiri penyiksaan dan pembunuhan serta menciptakan kemakmuran terhadap bangsa Aceh.<sup>84</sup>

Bapak Mustafar menambahkan bahwa dalam perdamaian ini, seluruh tokoh-tokoh GAM ikut serta dalam proses perdamaian tersebut sehingga konflik di yakinkan oleh seluruh rakyat atau masyarakat bahwa telah mencapai puncak perdamaian yang sebenar-benarnya. masyarakat menginginkan pemerintah pusat mampu menghargai masyarakat kecil di Kecamatan Beutong ini dan mampu mengingat bahwasanya jasa besar masyarakat terhadap pemerintah. Kemudian beliau menyebutkan bahwa tokoh yang berada di Aceh seperti Irwandi, Malik Mahmud, Zaini Abdullah, Muzakir Manaf dan seluruh tokoh-tokoh GAM lainnya juga ikut serta dalam membantu perdamaian di Aceh. Selain itu, perdamaian Aceh ini juga sangat berjasa terhadap Helsinki.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup>Wawancara dengan Bapak Zulfadli, 44 tahun selaku Masyarakat Gampong Meunasah Pante di Kecamatan Beutong, pada tanggal 07 Maret 2020.

<sup>84</sup>Wawancara dengan Bapak M.Nazir, 42 tahun selaku Masyarakat di Gampong Meunasah Pante di Kecamatan Beutong, pada Tanggal 14 Maret 2020.

<sup>85</sup>Wawancara dengan Bapak Mustafar, 60 tahun selaku Masyarakat Gampong Meunasah Pante di Kecamatan Beutong, pada tanggal 15 Maret 2020.

Pendapat lain nuga disampaikan oleh bapak Masyapalah Proses perdamaian yang dilakukan oleh pasukan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan TNI sebagian besar hanya mengikut atasan saja. Jika atasan memerintahkan untuk berdamai, maka seluruh GAM akan bersiap untuk berdamai. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Hasan di Tiro agar menghentikan peperangan dan menyerahkan senjata, sehingga seluruh pasukan GAM mengikuti arahan dari pemimpin untuk meletakkan senjata. Jika saja pemimpin GAM tidak mengatakan hal demikian terhadap pasukan GAM, kemungkinan Aceh belum mencapai puncak perdamaian hingga hari ini.

Sebagian pasukan yang ada saat itu berani menentang dan tidak setuju dengan keputusan perdamaian tersebut, namun meski secara terpaksa pasukan GAM yang menentang akhirnya ikut menyerah dan harus menyetujui perdamaian ini. Namun Salah satunya pasukan yang berasal dari Aceh Timur, yang menentang adanya perdamaian tersebut, namun akhirnya juga ikut menyerah pada masa kepemimpinan gubernur oleh Irwandi Yusuf pada tahun 2017.<sup>86</sup>

Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (KKR) yang dibentuk oleh Pemerintah Aceh pun hingga saat ini masih belum maksimal dalam menjalankan peran dan fungsinya. Hal ini sebenarnya bukan sesuatu yang mengejutkan, mengingat sejak awal ide pembentukan KKR juga tidak sepenuhnya didukung oleh pemerintah RI. Melihat kondisi Aceh seperti sekarang ini setelah paska damai berjalan 15 tahun, sambil menunggu penegakan hukum terkait pelanggaran HAM. Proses merawat ingatan tentang konflik Aceh, terutama sekali bagi generasi milenial Aceh kedepannya juga membutuhkan koneksi sejarah, baik melalui jejak artefak perang ataupun teks tentang masa lalu Aceh selama konflik terjadi.

Pemerintah Aceh bisa membangun sebuah museum konflik di Aceh, menggambarkan kehidupan masyarakat difase sebelum, disaat dan sesudah konflik. Hal ini penting untuk mengidentifikasi kejahatan kemanusiaan dimasa konflik dan mencegah pengulangan

---

<sup>86</sup>Wawancara dengan Bapak Masyapalah, 50 tahun selaku Ketua GAM di Kecamatan Beutong pada tanggal, 11 Maret 2020.

tragedi yang serupa dimasa depan. Menjadi penting juga untuk informasi bagi generasi Aceh kedepan karena semakin kabur bagi anak-anak muda Aceh

Sebetulnya itu jauh dari konsep orang Aceh yang sangat berorientasi kepada sejarah. Kita tahu betul sejak lama, kecanduan orang Aceh terhadap sejarah termasuk tinggi, sejarah menjadi spirit eksistensi untuk orang Aceh membangun identitasnya. Perasaan menjadi hampa melihat masa depan tanpa secuil keabadian hasil dokumentasi peristiwa di masa lalu. Sementara setiap orang mau mendokumentasi diri sendiri, misalkan menyimpan album foto nostalgia.

Selain itu, di kasus Aceh dalam beberapa periode perang dan konflik yang kita jalani, kita tak memiliki museum yang menjadi ruang ingatan bersama. Konflik GAM-RI selama 30 tahun bernasib sama dengan konflik DI/TII dengan RI selama 10 tahun, dimana tidak ada ruang memori kolektif yang bisa dijadikan Pembelajaran

Perdamaian dan kemakmuran terjadi dengan kesadaran masyarakat Aceh yang tidak mementingkan diri sendiri. Kesadaran masyarakat harus berpunca dan berujung dengan memikirkan kehidupan bangsa Aceh untuk generasi selanjutnya. Buku yang ditulis oleh Teungku Hasan M. Di Tiro juga menyebutkan bahwa kemakmuran sebuah bangsa tidak akan datang dengan sendirinya tanpa adanya usaha, akan tetapi kemakmuran tersebut terjadi jika pemerintahan merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pemerintahan dalam mengatur kebutuhan rakyatnya.<sup>87</sup>

Proses perdamaian yang terjadi dalam konflik antara Aceh dan pemerintah Indonesia berawal dari negosiasi yang terjadi atas kesadaran bangsa Aceh dan bantuan dari *Crisis Management Initiative*(CMI) yang berhasil menjadikan kedua belah pihak sepakat dan sepaham, sehingga pada akhirnya konflik yang terjadi di Aceh berakhir setelah bangsa Aceh dan Indonesia mendatangi

---

<sup>87</sup>Teungku Hasan M. di Tiro, "Aceh di Mata Dunia" (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2014), hlm. 97-102.

kesepakatan damai yang disebut dengan *Memorandum of Understanding (MoU)* yang terjadi di Helsinki.<sup>88</sup>

Kesepakatan *Memorandum of Understanding (MoU)* yang ditandatangani melahirkan komitmen dalam penyelesaian konflik. Hal ini memastikan agar terciptanya keadaan Aceh dan Indonesia lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan pada prosedur konstitusional, Pemerintah Republik Indonesia mengungkapkan bahwa akan memberikan amnesti (pengampunan atau penghapusan hukuman) terhadap semua orang yang terlibat dalam kegiatan Konflik.<sup>89</sup> Semua orang yang dimaksud ialah pasukan GAM dan TNI. Mereka dibebaskan dari hukuman negara sehingga dapat menjalankan kehidupan dengan aman.

Konflik Aceh salahsatu konflik laten yang tunasnya telah tumbuh sejak masa-masa awal kemerdekaan dengan berbagai factor penyebabnya. Konflik Aceh telah terjadi beberapa kali sepanjang sejarah, dari masake masa, konflik yang terjadi di Aceh berbeda dengan latar belakang penyebabnya. Sesungguhnya faktor yangmelatar belakangi rakyat Aceh bergerak adalah karena mereka merasa posisinya terancam, baik dalam sektor ekonomi maupun politik, sebagai akibat kebijakan sentralistik pemerintah RI. Konflik di Aceh, mengharuskan pemerintah untuk memilah lebih jeli berbagai faktor yang melatar belakanginya, agar di temukan suatu solusi yang tepat bagi penyelesaiannya. Ketidak sederhanaan konflik yang ada di Aceh menuntut kehati-hatian dan proses kesabaran untuk menanganinya.

Konflik Aceh tidak bisa diurai dan di selesaikan dalam waktu secara singkat. Pendekatan militer sebagaimana yang telah di terapkan sejak tahun 1970-andi Aceh hingga sekarang bukan

---

<sup>88</sup>Jusmalia Oktaviani, Teguh Puja Pramadya, “*Peran Crisis Management Intitiative (CMI) Melalui Proyek Tindak Lanjut Proses Perdamaian Aceh dalam Proses Bina Damai di Aceh (2009-2012)*” . *Jurnal Pandecta*. Vol. 12, No. 1, June 2017, hlm. 77.

<sup>89</sup>Soleman B. Ponto, 2013, “*TNI dan Perdamaian di Aceh*”, (Jakarta Timur: Rayyana Komunikasindo), hlm 60.

merupakan jalan yang tepat bagi pemecahan konflik Aceh. Pemahaman tentang faktor-faktor penyebab munculnya konflik di Aceh akan mempermudah dalam upaya mencari solusi yang tepat untuk menyelesaikan konflik di Aceh. Pada masa Orde Baru kebijakan pemerintah ditekankan pada pembangunan dengan didasarkan pada pertumbuhan ekonomi dan stabilitas politik. Aset-aset sumber daya alam di Aceh di eksploitasi dalam konteks pembangunan ini.

Penandatanganan dalam perjanjian damai antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Pemerintah Republik Indonesia yang terjadi pada 15 Agustus 2005 di Helsinki, Finlandia tersebut tidak hanya mendapatkan sambutan gembira dari Rakyat Aceh, bahkan perdamaian yang di rasakan rakyat Aceh mencapai puncak kesejukan dari angin perdamaian yang bertiup di daerah Serambi Mekkah untuk seluruh rakyat Indonesia. Kemudian dari transformasi konflik, Aceh mulai mengalami perubahan sosial dan bergerak dari negatif perdamaian menuju ke positif perdamaian. Selain itu, Pemerintah Aceh harus memperkuat KKR Aceh dalam perdamaian ini, hal ini memastikan pemerintah daerah di wilayah tersebut sangat mendukung dan kerja sama dengan KKR dan termasuk akses ke catatan dan dokumen yang terkait dengan Konflik di Aceh.<sup>90</sup>

Perdamaian konflik memang menjadi impian masyarakat. Namun, masyarakat juga sangat menginginkan jika pemerintah memberikan keadilan untuk masyarakat. Tidak bisa dipungkiri bahwa jasa besar yang dilakukan oleh masyarakat untuk pemerintah sangatlah besar, dan masyarakat mengharapkan dari perdamaian yang terjadi dapat di terapkan sesuai perjanjian yang telah disepakati.

---

<sup>90</sup> Kamaruzzaman Bustamam Ahmad dan Mukhlisuddin Ilyas, *Capaian Penanganan Konflik Aceh*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2018), hal.1-22.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab ini merupakan suatu bab yang menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian tentang Ingatan Generasi Y Terhadap Konflik Aceh di Nagan Raya, Kecamatan Beutong. Peneliti akan mengajukan beberapa saran dalam bab ini yang berhubungan dengan analisis yang telah diteliti oleh peneliti sendiri.

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sendiri tentang Ingatan Generasi Y terhadap Konflik Aceh di Nagan Raya, Kecamatan Beutong. Hasil penelitian yang didapatkan mencakup bahwa masyarakat di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya memiliki ingatan yang kuat terhadap kejadian pada masa Konflik Aceh yang terjadi di Kabupaten Nagan Raya khususnya di Kecamatan Beutong yang mengalami pertempuran sejarah yang panas saat terjadinya Konflik Aceh.

Ketika konflik Aceh terjadi pada masyarakat Nagan Raya khususnya di Kecamatan Beutong, masyarakat masih mengingat secara jelas tentang proses kejadian-kejadian yang terjadi pada masa-masa Konflik di Kecamatan Beutong tersebut. Hal ini menandakan bahwa kejadian konflik tersebut memberikan ingatan kuat kepada seluruh masyarakat di Nagan Raya khususnya yang menjadi korban penindasan yang terjadi di masa Konflik Aceh.

Konflik Aceh yang terjadi di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya memberikan banyak dampak negatif terhadap psikologis masyarakat yang menjadi korban penindasan pada masa-masa Konflik Aceh terjadi. Hal ini ditimbulkan ketika masyarakat diingatkan kembali terhadap kejadian tersebut. Bagi masyarakat, kejadian tersebut cukup menjadi memori pahit bagi mereka untuk diingat namun tidak akan dialami oleh masyarakat Aceh untuk masa selanjutnya.

Proses perdamaian konflik Aceh yang terjadi pada tanggal 15 Agustus 2005 disebabkan karena adanya negosiasi dan

penandatanganan yang terjadi di antara pemerintah sehingga hilangnya pertempuran yang terjadi antara pasukan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan pasukan Tentara Nasional Indonesia (TNI). Perdamaian yang terjadi di Helsinki tersebut terjadi difasilitasi dari bantuan *Crisis Management Initiative* (CMI) yang diketuai oleh Presiden Ahtisaari yang berhasil mendorong kedua belah pihak agar sepatat dan sepaham sehingga menandatangani nota kesepahaman/kesepakatan tersebut yang disebut *Memorandum of Understanding* (MoU) di Helsinki.

## **B. Saran**

Setelah peneliti melakukan observasi di Kecamatan Beutong Kabupaten Nagan Raya, peneliti melihat Konflik Aceh yang terjadi ini menjadi sebuah tragedi yang harus diketahui oleh masyarakat terutama untuk generasi kedepannya.

Pemerintah pusat hendaknya memperlakukan masyarakat di Kecamatan Beutong Nagan Raya dengan sebaik mungkin agar tidak tercipta kesenjangan sosial yang berimplikasi pada munculnya berbagai konflik. Hendaknya konflik yang terjadi antara pemerintah dengan masyarakat Aceh dihadapi dengan pendekatan musyawarah yang baik bukan dengan kekerasan.

Peneliti juga berharap agar peneliti selanjutnya dapat melakukan perluasan dalam penelitiannya, karena tidak semua masyarakat yang berada di kecamatan Beutong kabupaten Nagan Raya mengetahui asal-usul Konflik Aceh terjadi dan proses perdamaianya.

Penelitian ini disadari oleh peneliti sendiri bahwa terdapat banyak sekali kesalahan dan kekurangan baik dalam penulisan maupun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Oleh sebab itu, peneliti sangat mengharapkan agar mendapat kritikan untuk perbaikan yang akan dilakukan peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Sulaiman Isa, dkk. 2003. *Belanda dan Aceh Sebuah Bibliografi Sejarah*. Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Di Tiro Teungku Hasan M. 2014. *Aceh di Mata Dunia*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Reid Anthony. 2005. *Asal Mula Konflik Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Setiadi Elly M. dan Kolid Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nagan Raya, *Kecamatan Beutong dalam angka 2018*.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam dan Ilyas, Mukhlisuddin. 2018. *Capaian Penanganan Konflik Aceh*. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Ali., dkk. 2020. *Wajah Pesisir Aceh*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Amin, MR.S.M. 2014. *Memahami Sejarah Konflik Aceh*. DKI Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak.
- Djumala, Darmansjah. 2013. *Soft Power untuk Aceh Resolusi Konflik dan Politik Desentralisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Jamaluddin, dkk, 2016. *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya* (Lhoksemawe: Unimal Press.
- Liliweri, Alo. 2018. *Prasangka, Konflik dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana.
- Novri, Susan. 2009. *Sosiologi Konflik: Teori-teori dan Analisis*. Jakarta Timur: Kencana.
- Nurhadi, W. 2014. *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Patrick, Daly, Michael Feener dan Anthony Reid. 2013. *Aceh Setelah Tsunami dan Konflik*. Jakarta: Pustaka Larasan.
- Putra, Ani, Bagus, Ghazali, Muhammad. 2012. *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP).
- Reid, Anthony. 2005. *Asal Mula Konflik Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sarwono, Sarlito W dan Meinarno, A Eko. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soleman B, Ponto. 2013. *TNI dan Perdamaian di Aceh*. Jakarta Timur: Rayyana Komunikasindo.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susan, Novri. 2009. *Sosiologi Konflik*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.

Syarifudin Tippe. 2000. *Aceh di Persimpangan Jalan*. Jakarta: Cidencindo Pustaka.

## JURNAL

Apritasari, Cut Maya. 2018. “*Konflik Aceh dan Gerakan Aceh Merdeka dalam Pandangan Marxist Theory*”, *Jurnal Syiah Kuala Banda Aceh*. Vol. 1, No. 1, hlm 15.

Indra, Hidayatullah. 2015. “*Peran Pemerintah di Bidang Perekonomian Dalam Islam*”, *Jurnal Dinar*, Vol.1, No.2.

Irwan. 2015. “*Peran Crisis Management Initiative (CMI) dalam Proses Perdamaian Republik Indonesia (RI) dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM)*”, *Jurnal Intermediate Traini (LKII) HMI Cabang Banda Aceh* (Jurnal Belum di Terbitkan).

Jayanti, Kurnia. 2013. “*Konflik Vertikal antara Gerakan Aceh Merdeka di Aceh dengan Pemerintah Pusat di Jakarta tahun 1976-2005*”, *Jurnal Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sayarif Hidayatullah Jakarta*. Vol.XIX No.1.

Oktaviani, Jusmali dan Pramadya, Puja Teguh. 2017. “*Peran Crisis Management Intitiative (CMI) Melalui Proyek Tindak Lanjut Proses Perdamaian Aceh dalam Proses Bina Damai di Aceh (2009-2012)*”, *Jurnal Pandecta*. Vol. 12. No. 1.

Suadi, Zainal. 2016. “*Transformasi Konflik Aceh dan Relasi Sosial-Politik di EraDesentralisasi*”, *Jurnal Sosiologi FISIP Universitas Malikussaleh*. Vol. 1, No. 1.

## INTERNET

Liputan06. *GAM Nagan Raya Turun Gunung*, Diakses dari <https://m.liputan6.com/news/read/108509/gam-nagan-raya-turun-gunung> pada tanggal 03 september 2019 pukul 19:47.

Warsidi, Adi. *20 tahun Tragedi Pembantaian Tgk Bantaqiah dan Santrinya di Aceh*, Diakses dari <https://kumparan.com/acehkini/20-tahun-tragedi-pembantaian-tgk-bantaqiyah-dan-santrinya-di-aceh-1rWc5QUe8cT> pada tanggal 29 November 2019 pukul 22:59.

Hasan, Akhmad Muawal. *GAM Lahir Demi Kedaulatan Atas Kekayaan Alam Aceh*, Diakses dari (<https://tirto.id/gam-lahir-demi-kedaulatan-atas-kekayaan-alam-aceh-cAMC>), Diakses pada 14 Juli 2020 Pukul 07:09).

### **WAWANCARA:**

Wawancara dengan Bapak Abdul Jalil, 60 tahun selaku Masyarakat Gampong Lhoek Seumot di Kecamatan Beutong, pada tanggal 07 Maret 2020.

Wawancara dengan Bapak M. Din, 59 tahun selaku Masyarakat Gampong Meunasah Pante di Kecamatan Beutong, pada tanggal 07 Maret 2020.

Wawancara dengan Bapak M. Daud, 60 tahun selaku Masyarakat Gampong Babah Krueng di Kecamatan Beutong, pada tanggal 10 Maret 2020.

Wawancara dengan Bapak M. Nazir, 42 tahun selaku Anggota GAM di Kecamatan Beutong, pada tanggal 14 Maret 2020.

Wawancara dengan Bapak Masyapalah, 50 tahun selaku Ketua GAM di Kecamatan Beutong, pada tanggal 11 Maret 2020.

Wawancara dengan Bapak Mustafar, 60 tahun selaku Masyarakat Gampong Meunasah Pante di Kecamatan Beutong, pada tanggal 15 Maret 2020

Wawancara dengan Bapak Tgk Mahdi Nurdin, 57 tahun selaku Anggota GAM di Kecamatan Beutong pada tanggal 11 Maret 2020.

Wawancara dengan Bapak Usman.M, 58 tahun selaku Masyarakat Gampong Meunasah Pante di Kecamatan Beutong, pada tanggal 13 Maret 2020.

Wawancara dengan Bapak Zufadli, 40 tahun selaku Ketua GAM di Nagan Raya, pada tanggal 07 Maret 2020.

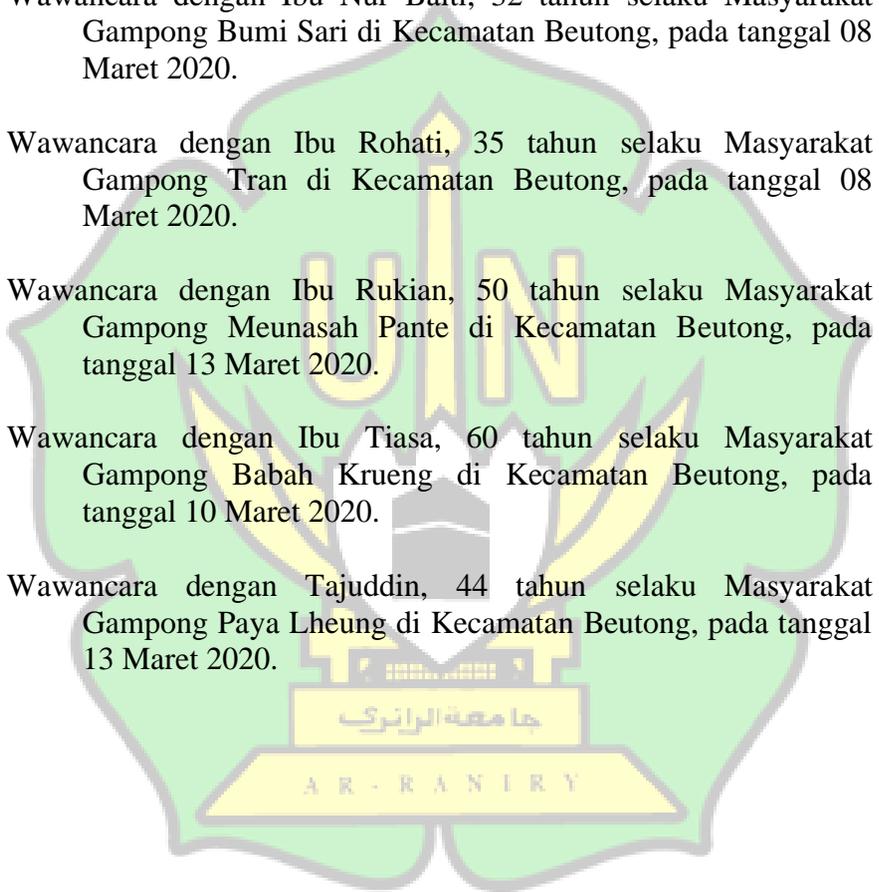
Wawancara dengan Ibu Nur Baiti, 32 tahun selaku Masyarakat Gampong Bumi Sari di Kecamatan Beutong, pada tanggal 08 Maret 2020.

Wawancara dengan Ibu Rohati, 35 tahun selaku Masyarakat Gampong Tran di Kecamatan Beutong, pada tanggal 08 Maret 2020.

Wawancara dengan Ibu Rukian, 50 tahun selaku Masyarakat Gampong Meunasah Pante di Kecamatan Beutong, pada tanggal 13 Maret 2020.

Wawancara dengan Ibu Tiasa, 60 tahun selaku Masyarakat Gampong Babah Krueng di Kecamatan Beutong, pada tanggal 10 Maret 2020.

Wawancara dengan Tajuddin, 44 tahun selaku Masyarakat Gampong Paya Lheung di Kecamatan Beutong, pada tanggal 13 Maret 2020.





**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
 Jl. Syeikh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**  
 Nomor: B-3160/Ua.08/FUF/PP.00.9/12/2019

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA  
 FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL  
 TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY**

- Menimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
  - bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

- Mengingat :
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
  - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
  - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
  - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan: PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

**KESATU :** Mengangkat / Menunjuk saudara  
 a. Arfiansyah, S. Fil.,M.A. Sebagai Pembimbing I  
 b. Fatimahsyam, M. Si Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Nur Baiti  
 NIM : 160305005  
 Prodi : Sosiologi Agama  
 Judul : Ingatan Generasi Y Terhadap Konflik Aceh di Nagan Raya

**KEDUA :** Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
 Pada tanggal : 31 Desember 2019

Dekan,

*(Handwritten Signature)*  
 Fuadi

Tembusan :

- Wakil Dekan / Fak. Ushuluddindan Filsafat
- Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddin dan Filsafat
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bng. Akademik



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : H-5894 n. OR/1-UE.1/PP.00.9/03/2020

Lamp. : -

Tgl : **Pengantar Penelitian**  
 a.n. Nurbaiti

Yth. Bapak/Ibu

*Camat Beutong*.....  
 di

Lempat

Akmalahalaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Nurbaiti  
 NIM : 160305005  
 Prodi : Sosiologi Agama (SA)  
 Semester : VIII (Delapan)  
 Alamat : Desa Meutasah Pante, Kec. Beutong, Kab. Nagan Raya

adalah seorang mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Daya Ingat Generasi y Terhadap Konflik Aceh di Nagan Raya (Studi Kasus Keesamatan Beutong)"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi/data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.

03 Maret 2020  
 a.n. Dekan,  
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
 Kemahasiswaan,

  
 Agusni Yahya



**PEMERINTAH KABUPATEN NAGAN RAYA  
KECAMATAN BEUTONG  
BABUSSALAM**

Jalan Suka Makmue – Takengon km. 21

Nomor : 400/797/2021  
Lamp. : –  
Perihal : **Keterangan mengadakan penelitian**

Babussalam, 5 Januari 2021

Kepada Yth,

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin  
dan Filsafat: UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
di,-

**Banda Aceh**

Camat Beutong Kabupaten Nagas Raya, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **NUR BAITI**  
Nim : 160305005  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Jurusan : Sosiologi Agama

Dengan ini menerangkan bahwa benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi dengan judul **Ingatan Generasi Y Terhadap Konflik Aceh di Nagas Raya (Studi Kasus di Kecamatan Beutong)**

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk keperluan siding skripsi mendatang, terima kasih.

**An. CAMAT BEUTONG  
Kasi Kesra**  
  
**BACHTIAR, S. Ag**  
Nip. 19750525 200801 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. 0651- 7551295 website: ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

---

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI**

Ketua Laboratorium Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : Nur Baiti  
NIM : 160305005  
Program : Sarjana (S.1)  
Program Studi : Sosiologi Agama (SA)

Judul Skripsi/Book Chapter/Artikel: **INGATAN GENERASI Y TERHADAP KONFLIK ACEH DI NAGAN RAYA (STUDI KASUS KECAMATAN BEUTONG)** dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi 30%. Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk mengikuti ujian skripsi.

Banda Aceh, 12 Januari 2021  
Ketua,

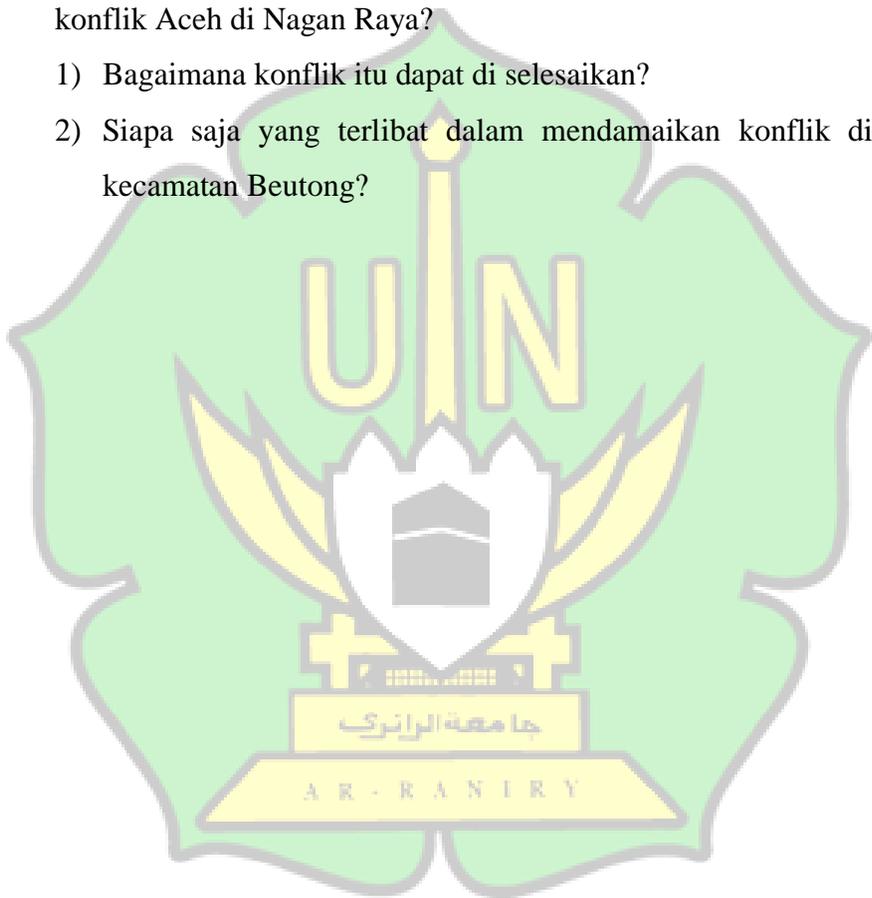
Maizuddin

AR - RANIRY

## PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apa saja yang diingat Generasi Y terhadap Konflik Aceh di Nagan Raya?
  - 1) Apa yang bapak/ibu ingat tentang konflik?
  - 2) Berapa usia bapak/ibu ketika konflik terjadi?
  - 3) Apa penyebab utama terjadinya konflik aceh tersebut?
  - 4) Pada saat kejadian konflik tersebut, apa bapak/ibu masih ingat siapa ketua GAM di kecamatan Beutong?
  - 5) Siapa saja yang terlibat dalam kasus konflik GAM/TNI di kecamatan Beutong?
  - 6) Apakah ada tokoh masyarakat Pro dan Kontra ketika terjadinya konflik tersebut?
  - 7) Bagaimana peran pemerintah disaat terjadinya konflik di Nagan Raya?
  - 8) Bagaimana penindasan yang dilakukan mereka terhadap masyarakat?
2. Bagaimana dampak negatif yang dialami oleh Generasi Y ketika mengingat konflik di Nagan Raya?
  - 1) Apakah masih ada yang membekas di ingatan bapak/ibu alami disaat konflik Aceh terjadi?
  - 2) Setelah 16 tahun konflik usai, apa pandangan bapak/ibu tentang konflik itu?
  - 3) Apakah ada dari keluarga bapak/ibu yang termasuk korban dalam konflik Aceh?
  - 4) Apakah bapak/ibu masih merasa takut ketika melihat anggota militer?

- 5) Bagaimana cara bapak/ibu bisa keluar dari rasa ketakutan tersebut?
- 6) Apakah konflik GAM/TNI masih ada? Dan kenapa masih ada?
3. Bagaimana ingatan Generasi Y terhadap proses damai dalam konflik Aceh di Nagan Raya?
  - 1) Bagaimana konflik itu dapat di selesaikan?
  - 2) Siapa saja yang terlibat dalam mendamaikan konflik di kecamatan Beutong?



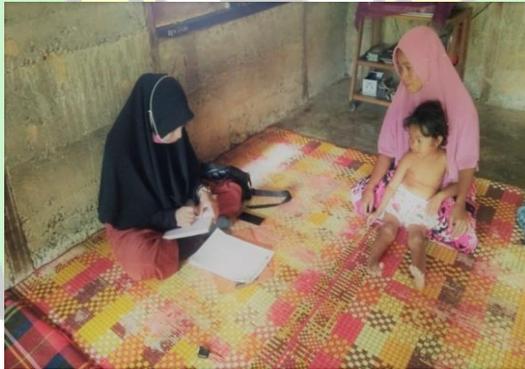
## DAFTAR RESPONDEN

1. Nama : Zulfadli  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 40Tahun  
 Latar Belakang : Mantan Ketua GAM di Nagan Raya
  
2. Nama : Masyapalah  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 50 Tahun  
 Latar Belakang : Mantan Ketua GAM di Kecamatan Beutong
  
3. Nama : M. Nazir  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 42 tahun  
 Latar Belakang : Mantan Anggota GAM
  
4. Nama : Tgk Mahdi Nurdin  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 57 Tahun  
 Latar Belakang : Mantan Anggota GAM
  
5. Nama : Abdul Jalil  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 60 Tahun  
 Latar Belakang : Masyarakat di Kecamatan Beutong
  
6. Nama : M.Din  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 59 Tahun  
 Latar Belakang : Masyarakat di Kecamatan Beutong
  
7. Nama : M.Daud  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 60 Tahun  
 Latar Belakang : Masyarakat di Kecamatan Beutong

8. Nama : Mustafar  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 60 Tahun  
Latar Belakang : Masyarakat di Kecamatan Beutong
9. Nama : Usman.M  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 58 Tahun  
Latar Belakang : Masyarakat di Kecamatan Beutong
10. Nama : Tajuddin  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 44 Tahun  
Latar Belakang : Masyarakat di Kecamatan Beutong
11. Nama : Tiasa  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 60 Tahun  
Latar Belakang : Masyarakat di Kecamatan Beutong
12. Nama : Rukian  
Jenis Kelamin : perempuan  
Umur : 50 Tahun  
Latar Belakang : Masyarakat di Kecamatan Beutong
13. Nama : Rohati  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 35 Tahun  
Latar Belakang : Masyarakat di Kecamatan Beutong
14. Nama : Nur Baiti  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 32 Tahun  
Latar Belakang : Masyarakat di Kecamatan Beutong
15. Nama : Epa  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 33 Tahun  
Latar Belakang : Masyarakat di Kecamatan Beutong

**DOKUMENTASI PENELITIAN**

Wawancara dengan Bapak Zulfadli, 40 tahun selaku Ketua GAMdi Nagan Raya), pada tanggal 07 Maret 2020.



Wawancara dengan Ibu Rohati, 35 tahun selaku Masyarakat Gampong Trandi Kecamatan Beutong, pada tanggal 08 Maret 2020.



Wawancara dengan Bapak M. Din, 59 tahun selaku Masyarakat Gampong Meunasah Pante di Kecamatan Beutong, pada tanggal 07 Maret 2020.



Wawancara dengan Ibu Rukian, 50 tahun selaku Masyarakat Gampong Meunasah Pante di Kecamatan Beutong, pada tanggal 13 Maret 2020.



Wawancara dengan Bapak Usman.M, 58 tahun selaku Masyarakat Gampong Meunasah Pante di Kecamatan Beutong, pada tanggal 13 Maret 2020.



Wawancara dengan Bapak Mustafa, 60 tahun selaku Masyarakat Gampong Meunasah Pante Kecamatan Beutong, pada tanggal 15 Maret 2020